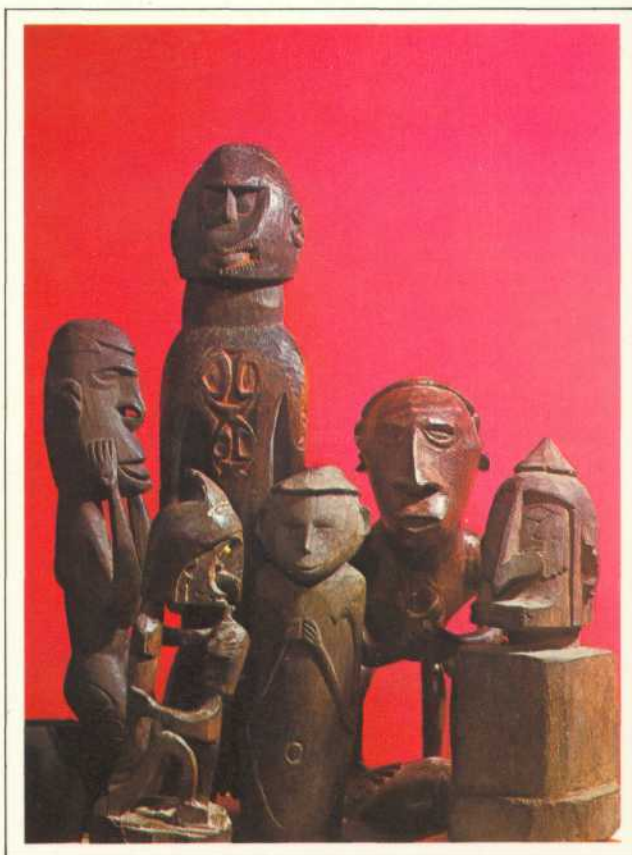


UKIRAN-UKIRAN KAYU

*IRIAN JAYA*



THE ART OF WOOD CARVING IN  
IRIAN JAYA

UKIRAN – UKIRAN KAYU  
IRIAN JAYA

THE ART OF WOODCARVING  
IN IRIAN JAYA



*penerbitan:* Pemerintah Daerah Tingkat I Irian Jaya, Jayapura, dengan bantuan dari United Nations Development Programme, Jakarta

*publication:* Regional Government of Irian Jaya, Jayapura, in cooperation with United Nations Development Programme, Jakarta

<i>kata pengantar/ preface</i>	Soetran, Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Irian Jaya, Jayapura
<i>kata pendahuluan/ introduction</i>	Ignatius Suharno, M.Ed., M.Sc., Ph.D., Lembaga Antropologi Universitas Cenderawasih, Jayapura Bernard Mitaart, B.Sc., Kepala Proyek Kerajinan Rakyat Asmat, Jayapura
<i>salinan bahasa Inggris/ English translation</i>	I. Seeger-Wolf, Netherlands
<i>editor</i>	Jac. Hoogerbrugge, Netherlands
<i>foto - foto/ photographs</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>I. Loka Budaya Irian Jaya - Jayapura</li> <li>II. Musium Kemajuan dan Kebudayaan Asmat - Agats</li> <li>III. Musium Pusat - Jakarta</li> <li>IV. Museum für Völkerkunde - Basel</li> <li>V. Musée de l'Homme - Paris</li> <li>VI. The British Museum - London</li> <li>VII. Linden Museum - Stuttgart</li> <li>VIII. Etnografisch Museum - Antwerpen</li> <li>IX. The Metropolitan Museum of Art - New York</li> <li>X. Rijksmuseum voor Volkenkunde - Leiden</li> <li>XI. Koninklijk Instituut voor de Tropen - Amsterdam</li> <li>XII. Museum voor Land- en Volkenkunde - Rotterdam</li> <li>XIII. Museum voor het Onderwijs - Den Haag</li> <li>XIV. Volkenkundig Museum 'Justinus van Nassau' - Breda</li> <li>XV. Volkenkundig Museum 'Gerardus van der Leeuw' - Groningen</li> <li>XVI. Volkenkundig Museum 'Nusantara' - Delft</li> <li>XVII. Private collections</li> <li>XVIII. Collection Crosier Order - U.S.A.</li> <li>XIX. Völkerkunde Museum der J. und E. von Portheim - Stiftung, Heidelberg</li> </ol>
<i>peredaran melalui/ distribution</i>	Proyek Kerajinan Rakyat, P.O. Box 294, Jayapura, Indonesia <i>dan/and</i> Asmat Art Depot, P.O. Box 2084, Rotterdam, Netherlands

## KATA PENGANTAR

Dengan rasa gembira saya sambut penerbitan buku 'UKIRAN-UKIRAN KAYU IRIAN JAYA'.

Dalam proses pembangunan yang kini sedang berlangsung di Irian Jaya dengan penggunaan teknologi modern, segala sesuatu bisa cepat berubah, termasuk ukiran-ukiran yang dilatar belakangi oleh kesenian dan kebudayaan daripada suku-suku bangsa didaerah ini.

Dalam buku ini dapat disaksikan karya-karya seni tradisional yang telah dihasilkan oleh tangan-tangan terampil dari para pengukir dari desa-desa di Irian Jaya. Sudah selayaknya bahwa apa yang baik harus dihargai, dipupuk dan dikembangkan. Demikian pula ukiran-ukiran yang baik harus dibina dan dikembangkan demi untuk kelangsungan daripada kesenian dan kebudayaan yang baik itu sendiri, dan juga untuk kemanfaatannya bagi kehidupan para pengukirnya.

Hendaknya buku ini akan lebih memperkenalkan ukiran-ukiran kayu tradisional dari rakyat Irian Jaya kepada generasi-generasi mendatang di Irian Jaya, kepada masyarakat Indonesia dan kepada dunia.

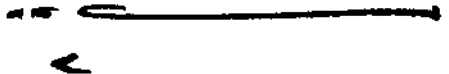

Sedang kepada para pengukir kiranya dapat pula menjadi obyek perbandingan dan sumber inspirasi untuk menjaga dan meningkatkan mutu hasil ukirannya.

Akhirnya saya turut menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada United Nations Development Programme, Badan Perencana Pembangunan Daerah Tingkat I Irian Jaya, Departemen Perindustrian, Universitas Cenderawasih serta museum-museum baik di Indonesia maupun diluar negeri yang telah ikut membantu memberikan sumbangan dan kelengkapan bagi buku ini.

Jayapura, 28 Oktober 1977.

GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I  
IRIAN JAYA,

SOETRAN



## PENDAHULUAN

Irian Jaya, yang merupakan Propinsi terluas di Indonesia, yakni kurang lebih 410.660 km<sup>2</sup>, mempunyai penduduk yang jumlahnya relatif hanya sedikit, yaitu sekitar 1.000.000 jiwa, atau 1 jiwa per 0,41 km<sup>2</sup>. Penduduk yang sedikit jumlahnya ini terdiri dari bermacam-macam suku yang tersebar dalam kelompok-kelompok kecil dan saling terpisah satu dengan yang lain serta mempunyai adat-istiadat dan bahasa yang berbeda-beda pula.

Kekhususan masing-masing kelompok ini terwujud dalam banyak hal, misalnya dalam bentuk dan isi dongeng-dongeng rakyat, hasil-hasil seni rupa khususnya ukiran kayu, nyanyian-nyanyian dan tarian-tarian rakyat, serta tatacara kehidupannya.

Meningkatnya kegiatan pembangunan sejak dilaksanakannya Pembangunan Lima Tahun I telah banyak membawa perubahan di daerah Irian Jaya. Proyek-proyek pembangunan, baik yang dilaksanakan oleh Pemerintah Indonesia maupun oleh U.N.D.P. (United Nations Development Programme), serta kegiatan pengusaha swasta dalam bidang pertambangan, eksploitasi hutan dan perikanan, telah mempengaruhi pandangan hidup penduduk Irian Jaya dalam banyak hal. Perubahan-perubahan telah terjadi pada nilai-nilai tradisional serta cara-cara berpikir yang sebelumnya sangat erat terikat pada adat-istiadat yang telah berlangsung berabad-abad lamanya. Banyak tradisi kuno mulai ditinggalkan. Cara berpikir banyak anggota masyarakat tidak lagi terbatas pada lingkungan suku dan daerahnya masing-masing, tetapi mulai berkembang dalam ruang lingkup yang lebih luas; bahkan disana-sini, pemikiran secara nasional mulai dilakukan. Disamping itu, dalam melakukan kegiatan tertentu, pertimbangan-pertimbangan komersil mulai digunakan.

Sesuai dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika, dimana Kesatuan Bangsa Indonesia justeru tercermin pada keaneka-ragamannya, adat-istiadat dan tradisi yang baik perlu tetap dipelihara dan dipupuk serta dikembangkan menjadi milik nasional. Dalam proses perkembangan yang kini sedang terjadi di Irian Jaya, perlu dilakukan usaha-usaha untuk tetap membina dan mengembangkan tradisi dan adat lama yang baik, misalnya pembuatan ukiran-ukiran tradisional, nyanyian-nyanyian, tarian-tarian, serta dongeng-dongeng rakyat, pembuatan anyam-anyaman dan sebagainya. Usaha-usaha ini perlu, oleh karena jangan sampai adat kebudayaan yang baik ini menjadi lenyap begitu saja, dan oleh karena adat kebudayaan ini justeru merupakan nilai-nilai yang memperkaya khazanah Kebudayaan Nasional Bangsa Indonesia. Di Irian Jaya, pengalaman telah menunjukkan, bahwa dalam usaha-usaha perlindungan, pembinaan dan pengembangan tradisi dan adat yang baik tersebut, diperlukan kesadaran, kesabaran dan keterlibatan secara aktif baik dari pejabat Pemerintah, guru-guru serta kaum yang berpengaruh di desa-desa, maupun partisipasi masyarakat sendiri.

Banyak museum-museum yang telah memberikan perhatian pada adat-istiadat dan karya budaya rakyat Irian Jaya, dengan mengadakan pameran-pameran dan juga penerbitan-penerbitan. Berkat kegiatan-kegiatan ini, adat-istiadat dan karya budaya rakyat Irian Jaya, khususnya yang berupa ukiran kayu, menjadi dikenal diseluruh dunia. Permintaan untuk membeli ukiran kayu Irian Jaya

makin meningkat, dari musium-musium, pribadi-pribadi, baik dari luar maupun dari dalam negeri, dan juga dari para wisatawan yang mengunjungi daerah Irian Jaya. Meningkatnya permintaan yang besar terhadap barang-barang kesenian tersebut tentu sangat menggembirakan, karena hal itu berarti akan meningkatkan perdagangan barang-barang tersebut dengan segala segi keuntungannya, serta akan memberikan tambahan penghasilan yang lebih besar kepada para pengrajin. Tetapi dipihak lain hal ini dapat pula membawa akibat yang sangat buruk, apabila segi komersil barang-barang ukiran tersebut lebih diutamakan daripada mutu dan nilai seninya, apalagi kalau pengertian akan makna ukiran tradisional serta seleksi terhadap mutunya sampai diabaikan.

Bahaya kemerosotan mutu barang-barang kesenian yang telah terjadi di beberapa negara telah banyak kita kenal dan perlu menjadi pelajaran, sehingga mutu barang-barang kesenian Irian Jaya tetap dapat dipertahankan bahkan dapat ditingkatkan. Atas dasar kesadaran akan bahaya semacam itu pulalah maka untuk menggiatkan kembali kerajinan barang-barang kesenian Asmat, Pemerintah Daerah Irian Jaya bersama-sama dengan U.N.D.P. dan Departemen Perindustrian telah mendirikan sebuah proyek yang bernama: 'PROYEK KERAJINAN RAKYAT ASMAT'.

Adalah sangat menggembirakan bahwa usaha-usaha proyek ini memberikan hasil yang diharapkan. Ukiran-ukiran Asmat sekarang makin disukai dan mendapat pasaran yang makin luas, karena mutu, nilai seni dan nilai keasliannya dapat dipertahankan. Disamping itu para pengukir Asmat dalam suasana bebas dikampungnya makin giat membuat ukiran yang bagus-bagus bukan saja untuk dipakai sendiri tetapi juga untuk diperdagangan.

Dari pengalaman-pengalaman lalu dapat ditarik pelajaran bahwa publikasi-publikasi tentang karya-karya yang bagus serta pemberian penghargaan yang pantas untuk ukiran-ukiran yang bermutu merupakan suatu cara yang baik untuk membangkitkan rasa bangga dan harga diri yang tinggi, serta gairah untuk terus membuat ukiran yang bermutu tinggi. Berkenaan dengan hal inilah buku ini disajikan, untuk memperlihatkan dan memperkenalkan karya-karya bermutu yang telah dihasilkan oleh para pengukir di Irian Jaya, yang tidak saja terbatas di daerah Asmat, agar para pengukir generasi sekarang dan yang akan datang mendapat dorongan untuk terus menghasilkan karya-karya yang bermutu tinggi. Disamping itu menjadi harapan kami agar masyarakat luas dapat pula lebih mengenal dan mendapat gambaran tentang karya-karya para pengukir Irian Jaya.

Ukiran-ukiran yang disajikan dalam buku ini telah kami pilih dari koleksi perseorangan dan musium-musium baik di Indonesia maupun diluar negeri. Diantaranya ada yang sudah berumur sekitar 100 tahun, dan ada juga yang dibuat akhir-akhir ini. Nampak dalam karya-karya yang disajikan ini bahwa variasi dalam ekspresi ukiran-ukiran itu besar sekali walaupun motif-motif hias yang dipakai di beberapa daerah seringkali kelihatan sama, misalnya lukisan nenek moyang dan binatang dari dongeng-dongeng lama, pengukir-pengukir di daerah-daerah yang berlainan, mengembangkan gayanya masing-masing sehingga nampak perbedaan-perbedaan yang mudah dikenal.

Kami menyadari masih banyak kekurangan dalam buku ini, namun demikian mudah-mudahan buku ini dapat turut mengobarkan semangat serta membantu dalam membina dan mengembangkan pembuatan ukiran-ukiran kayu di daerah Irian Jaya dengan mutu yang tinggi, serta dapat pula menjadi sumber inspirasi dan obyek perbandingan bagi para pengukir generasi sekarang mau-

pun yang akan datang. Sedang terhadap para wisatawan dan calon-calon pembeli lainnya, kiranya buku ini dapat membantu dalam mengenal dengan lebih baik ukiran-ukiran kayu yang berasal dari daerah Irian Jaya, antara lain mengenal fungsi hiasan daripada ukiran-ukiran tersebut seperti kecenderungan pemanfaatannya sekarang. Dengan demikian diharapkan pula akan didapat hasil-hasil yang lebih baik dalam mutu dan nilai seninya, serta sekaligus akan merupakan proteksi terhadap hal-hal yang dapat merusak usaha-usaha pembinaannya.

Pada akhirnya kami sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada U.N.D.P., Badan Perencana Pembangunan Daerah Tingkat I Irian Jaya, Departemen Perindustrian, Lembaga Antropologi Universitas Cenderawasih yang telah membantu dalam mempersiapkan buku ini.

Terima kasih yang sedalam-dalamnya kami sampaikan juga kepada musium-musium dan pribadi-pribadi baik di Indonesia maupun diluar negeri yang telah menyumbangkan dan mengijinkan foto-foto dari ukiran-ukiran kayu Irian Jaya yang berada dalam koleksinya untuk dimuat dalam buku ini.

Jayapura, Oktober 1977

Ignatius Suharno, M.Ed., M.Sc., Ph.D.  
Lembaga Antropologi Universitas Cenderawasih.  
Bernard Mitaart B.Sc.  
Kepala Proyek Kerajinan Rakyat Asmat.

## PREFACE

It gives me great pleasure to provide a short preface to 'Ukiran-Ukiran Kayu Irian Jaya'. In the developmental process that Irian Jaya is now undergoing, in which use is being made of modern technology, many changes can be expected to occur, and this also holds for the woodcarving which is an artistic expression of the people of Irian Jaya.

This book contains magnificent examples of the traditional crafts, mainly woodcarvings done by the master woodcarvers of the villages of Irian Jaya. There can be no question that anything that is good and valuable deserves attention and should be encouraged, and this certainly applies to the art of woodcarving, in the interest of both the art itself and the woodcarvers themselves. It is to be hoped that this book will on the one hand make the woodcarving of Irian Jaya better known and on the other serve as a source of inspiration and stimulate the woodcarvers to maintain the level of quality attained by the earlier carvings and if possible raise it even further.

Lastly, I wish to add a word of thanks to the United Nations Development Programme, the Regional Development Planning Board, the Department of small-scale Industries, Cenderawasih University, and the many museums in this and other countries, for their contribution to the preparation of this book.

Jayapura, 28 October 1977

THE GOVERNOR OF THE PROVINCE OF  
IRIAN JAYA,

SOETRAN



## INTRODUCTION

Irian Jaya, the largest province of Indonesia with an area of about 410,660 square kilometres and approximately one million people, has a population density of 1 in 0.41 km<sup>2</sup>. The population is composed of many tribes, varying widely in size and usually living isolated from each other, each with its own customs and in many cases its own language. This individuality of the various population groups is characterized by, for instance, the possession of their own songs, myths, and dances and particularly of a distinctive style of both form and ornamentation in their art of woodcarving.

In recent years, development has brought about many changes in Irian Jaya. Projects sponsored by the Government, United Nations Development Programme (U.N.D.P.) and private organizations – for instance in mining, forestry, and fishery – have already led in certain areas to alterations in traditional attitudes. Values and ideas maintained for many centuries are changing. The new ideas are not bound as closely to the traditional group and area as before and gradually a national consciousness is now developing. At the same time, material and commercial considerations are beginning to play a role.

In agreement with the national principle *Bhinneka Tunggal Ika*, according to which the unity of the Indonesian people manifests itself in the diversity of her many regional cultures, the good and valuable aspects of the traditional cultures should be preserved, protected, and developed. Experience has shown that this requires great understanding and patience on the part of not only government officials but also teachers and village authorities, and that participation of the people themselves is indispensable.

Many museums have shown an interest in the customs and arts and crafts of the various population groups of Irian Jaya: exhibitions have been held and articles published. As a result, the woodcarving of Irian Jaya has become known throughout the world, and there is a great demand for these carvings from private dealers and collectors as well as from museums. This increased interest is gratifying, because it means that the woodcarver has more work to do and is paid better. At the same time, however, the danger is increasing that commercial considerations will have an unfavourable influence on the quality of their work, this danger being greatest where knowledge of the traditional art forms has already begun to fade. The pattern of a decline in quality when production increases too quickly is known from many other parts of the world and forms a warning for policy-making in Irian Jaya.

It was within this framework that, together with the U.N.D.P. and the Department of small-scale Industry, the regional government of Irian Jaya designed and initiated the Asmat Art Project in 1968. The results obtained within this project are encouraging; despite the increased production, the Asmat woodcarvers have been able to preserve their great fame, primarily because they have maintained their characteristic Asmat style. Besides the objects they carve for use by their own community, the Asmat woodcarvers, when they feel like it, now also carve beautiful sculptures for sale outside the community.

It has been found in practice that the preparation and distribution of publications on traditional art and supervision to ensure that high-quality contemporary art is well paid are important factors for fostering faith in that art. This faith

is indispensable for keeping an artistic craft at a high level. The publication of the present booklet should be seen in this light: the illustrations showing old and contemporary carvings from various regions have been assembled to enable present and future generations in Irian Jaya to form a picture of the rich diversity and the high quality of the traditional woodcarving. At the same time it is hoped that this small volume will help to make this art better known outside Irian Jaya.

The examples shown in this booklet were selected from museum and private collections in Indonesia and other countries. Some of them are more than a hundred years old, others were made recently. The variety in form, expression, and ornamentation is very great – certain style areas can nevertheless be recognized.

We are aware that this booklet has many shortcomings, but we hope that it will nonetheless inspire the woodcarvers of Irian Jaya to maintain a high level of quality in their work and that it will also provide potential buyers with sufficient information to make them more critical in their purchases and orders.

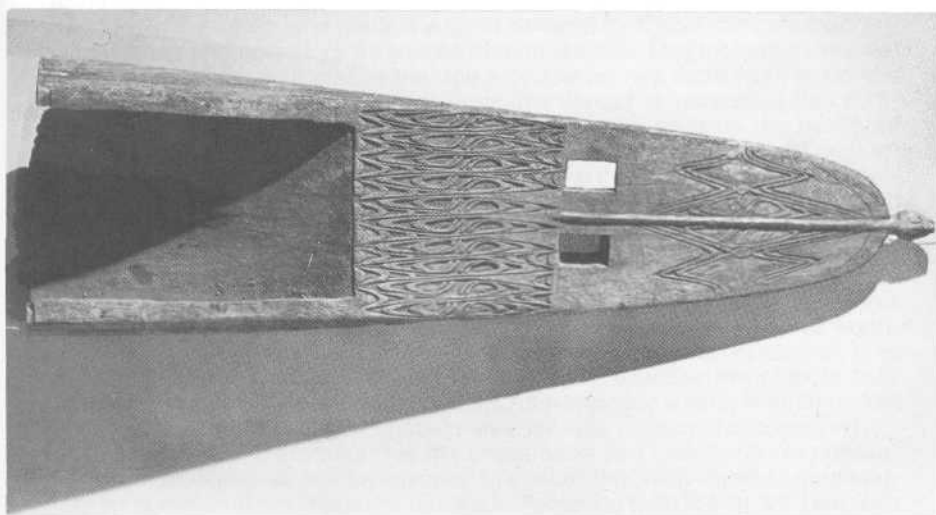
In this way, we hope, the high level of the traditional art of woodcarving can be continued in the art of today.

Jayapura, Oktober 1977

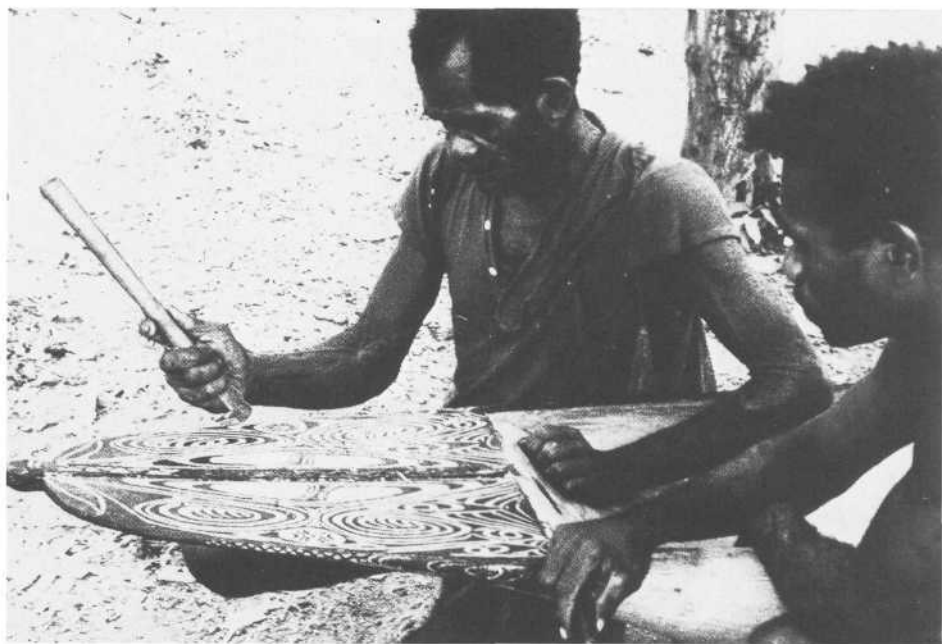
Ignatius Suharno, M.Ed., M.Sc., Ph.D.  
Lembaga Antropologi Universitas Cenderawasih.  
Bernard Mitaart B.Sc.  
Kepala Proyek Kerajinan Rakyat Asmat.



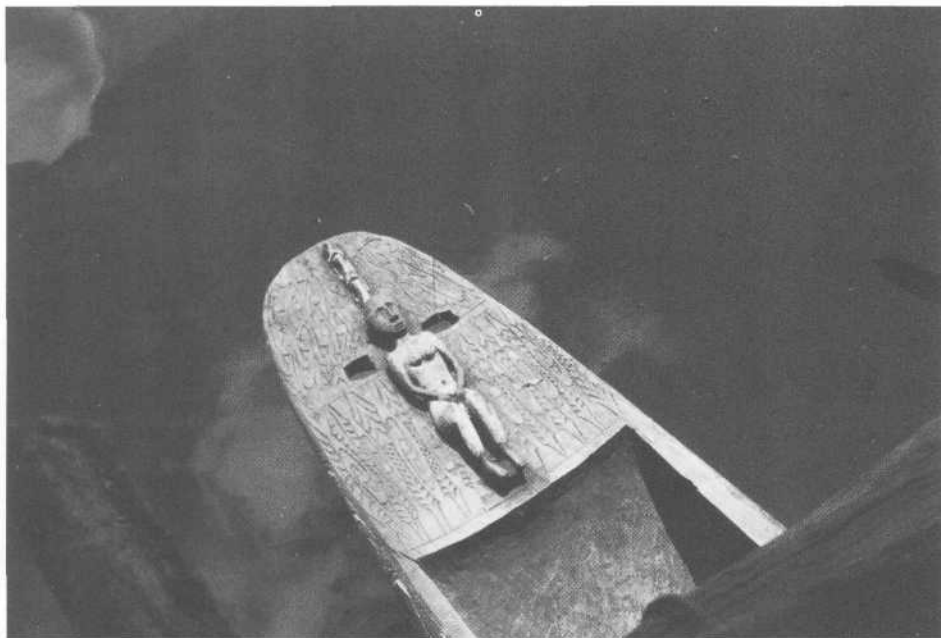
1. Perahu-perahu di pantai/canoes on the beach. Danau/lake Sentani. 1957.



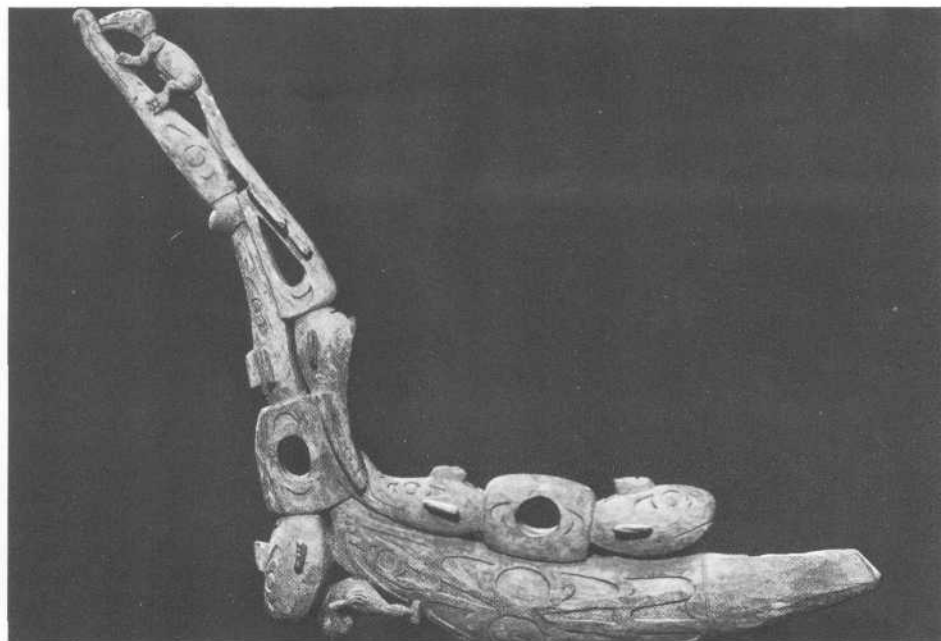
2. Haluan perahu/canoe prow. Sentani. 1952. 135 cm. XI.



3, 4. Sedang mengukir haluan perahu/carving ornamentation on canoe prow. Sentani. Waena. 1960.



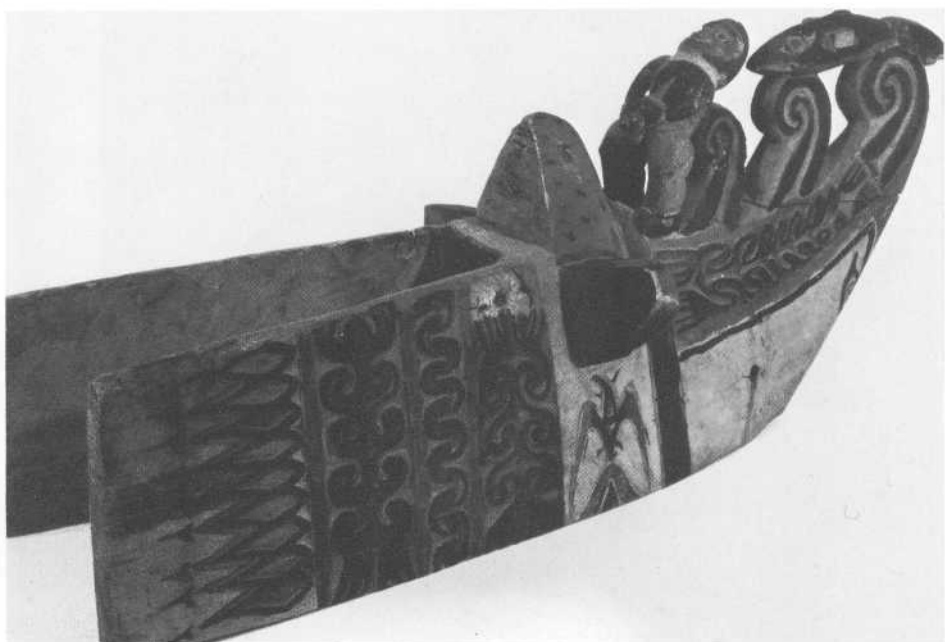
5. Haluan perahu/canoe prow. Sentani. Doyo. 1958.



6. Linggi perahu/prow ornament. Teluk Yos Sudarso/Humboldt Bay. Tobati. 1920. 82 cm. XVII.



7. Linggi perahu/prow ornament. Pantai utara/north coast. Yamna. 1920. 54 cm. XVII.



8. Linggi perahu/prow ornament. Pantai utara/north coast. 1919. 70 cm. X.



9. Linggi perahu/prow ornament. Pantai utara/north coast. 1954. 55 cm. XIII.

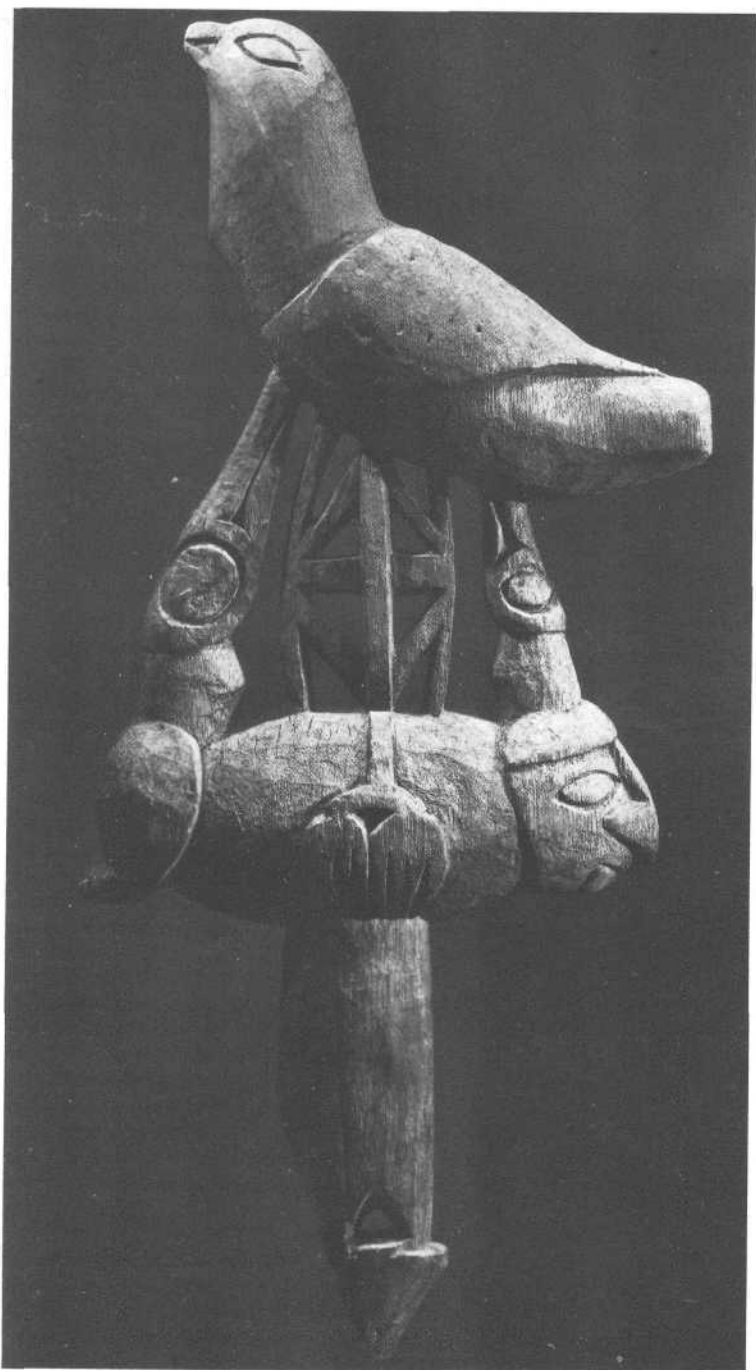


10. Linggi perahu/prow ornament. Pantai utara/north coast. Podena. 1919. III.



11. Linggi perahu/prow ornament. Pantai utara/north coast. Merat. 1888. 44 cm. V.





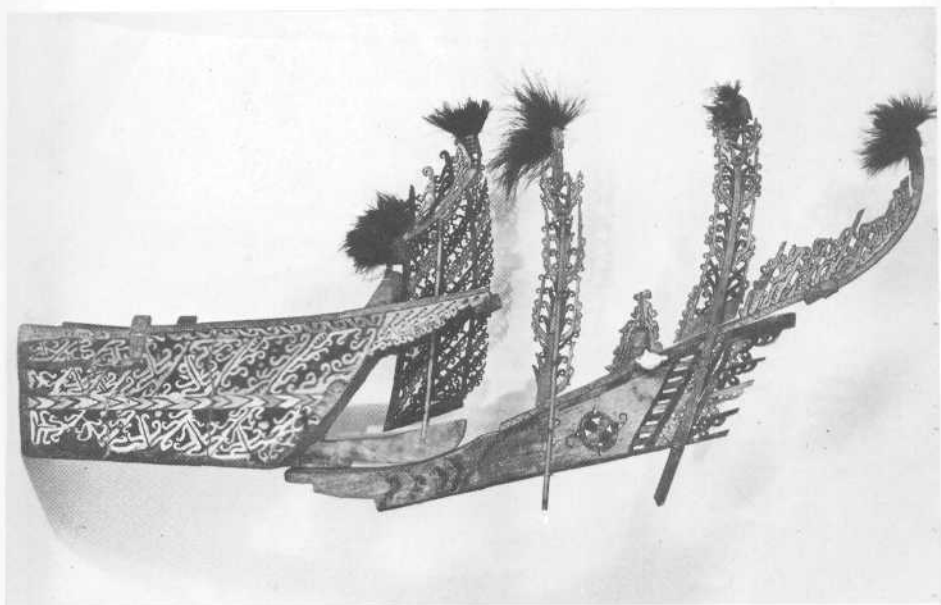
12. Linggi perahu/prow ornament. Pantai utara/north coast. Merat. 1888. 40 cm. V.



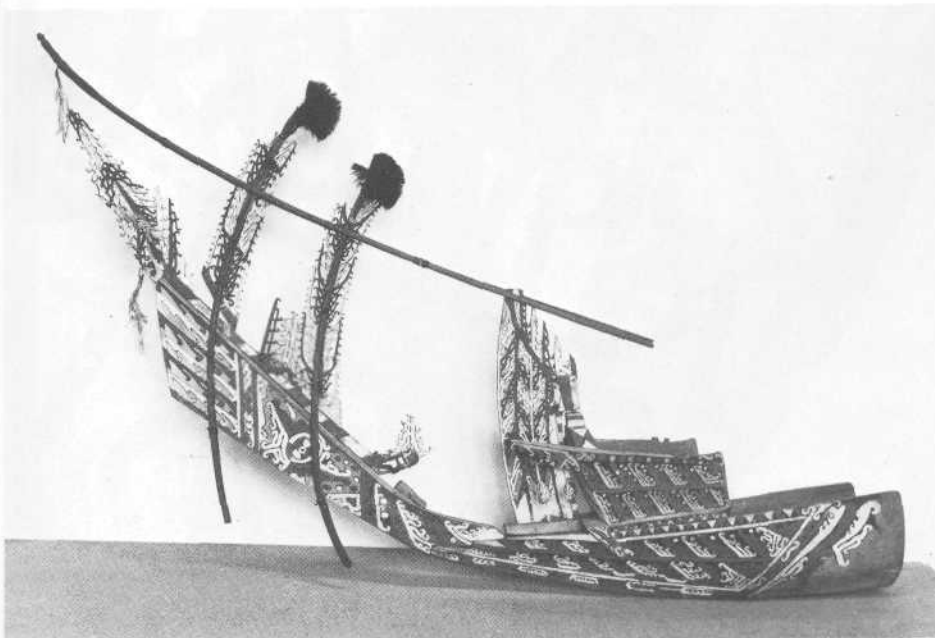
13. Linggi perahu/prow ornament. Pantai utara/north coast. 1911. 31 cm. XIII.



14. Linggi perahu/prow ornament. Pantai utara/north coast. 1921. III.



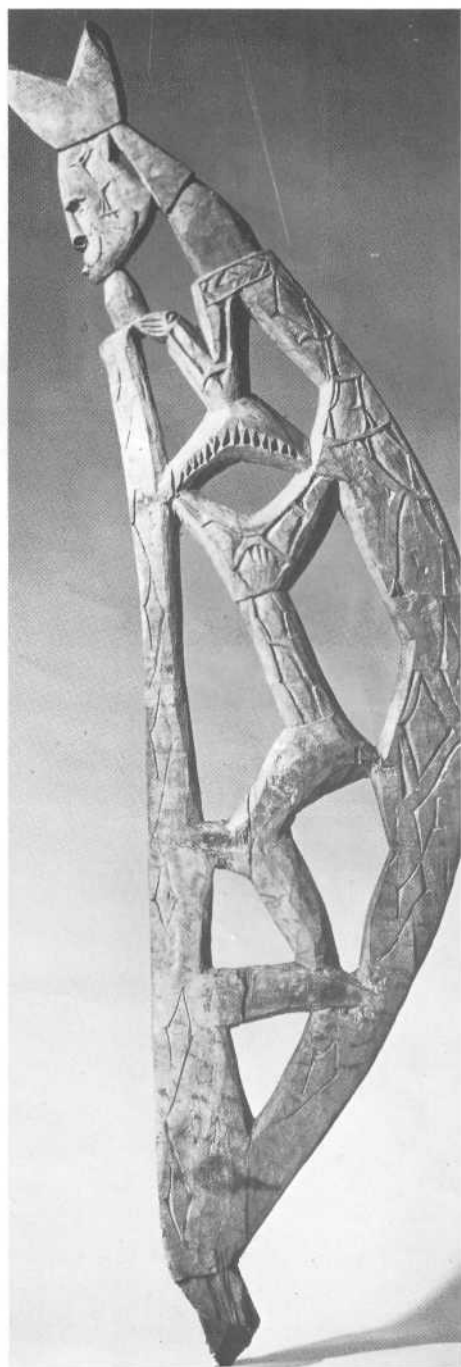
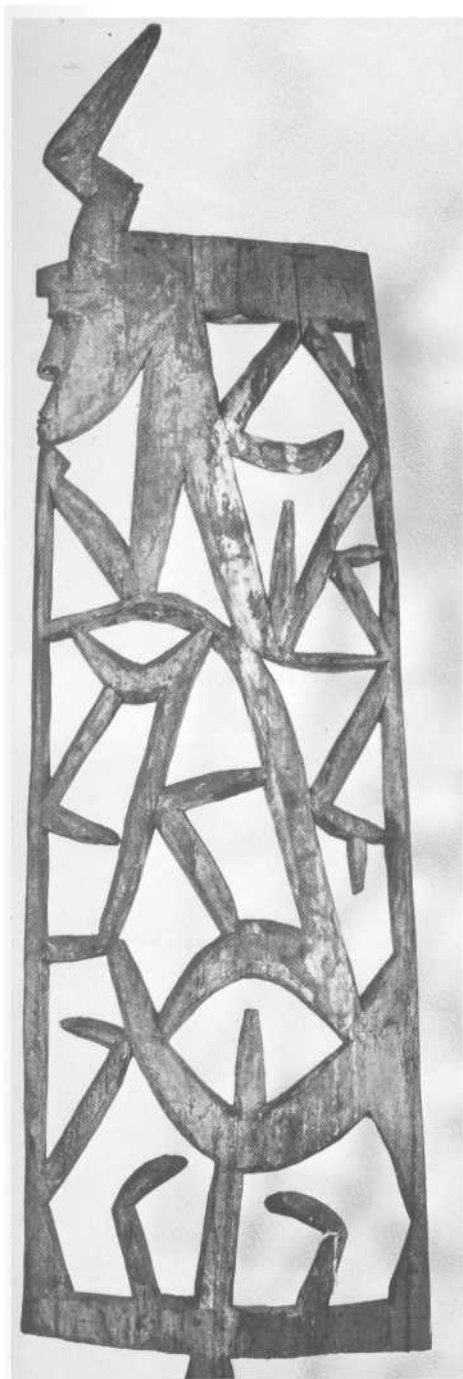
15. Haluan perahu/canoe prow. Teluk Cenderawasih/Geelvinkbay. Doreh. 1922. 200 cm. IV.



16. Haluan perahu/canoe prow. Teluk Cenderawasih/Geelvinkbay. Pulau/island Schouten. 1939. 177 cm. X.

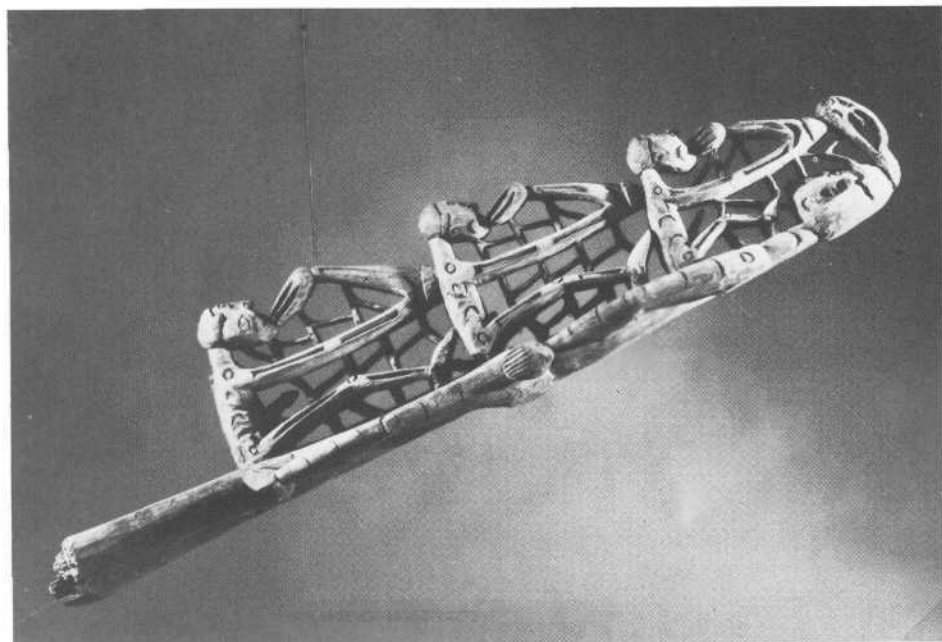


17. Sebagian haluan perahu/detail of canoe prow ornament. Teluk Cenderawasih/Geelvinkbay. 1902. 35 cm. XII.



18. Linggi perahu/prow ornament. Mimika. Sungai/river Otakwa. 1919. 126 cm. X.

19. Linggi perahu/prow ornament. Mimika. Sungai/river Otakwa. 1919. 107 cm. X.



20. Haluan perahu/canoe prow. Asmat. Sauwa-Erma. 1961. 147 cm. IX.



21. Perahu di sungai Unir/canoe on the Unir river. Asmat. 1969.



22. Haluan perahu/canoe prow. Asmat. Pantai selatan/Casuarinen coast. 1956.  
90 cm. XVII.





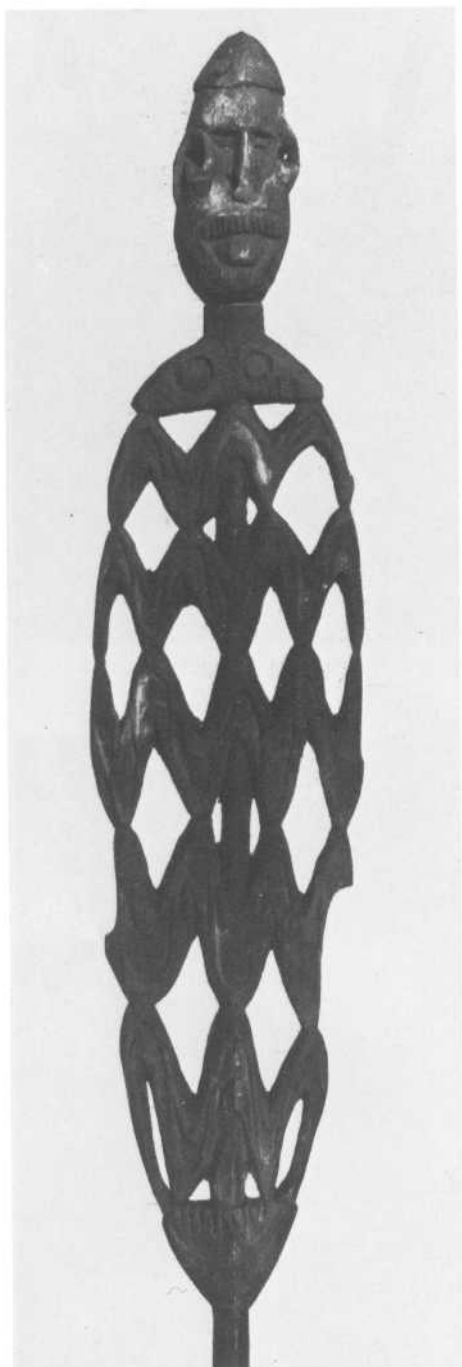
23. Aombas dengan ukirannya/Aombas with openwork carving in shape of canoe prow. Asmat. Sauwa-Erma. 1970.



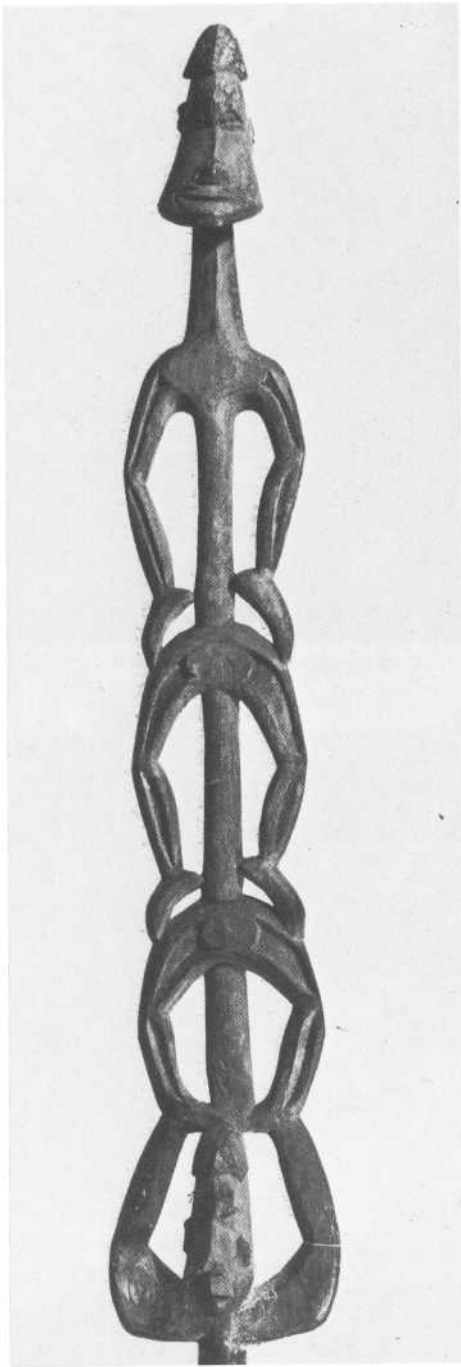
24. Mengukir daon kayuh/carving the blade of a paddle. Sentani. 1960.



25. Mengukir daon kayuh/carving the blade of a paddle. Asmat. 1969.



26. Bagian atas dari kayuh/top end of paddle. Asmat. Munu. 1969.



27. Bagian atas dari kayuh/top end of paddle. Asmat. Jufri. 1969.



28. Pelampung/float. Teluk Cenderawasih/Geelvinkbay. Doreh. 1922. 38 cm. IV.



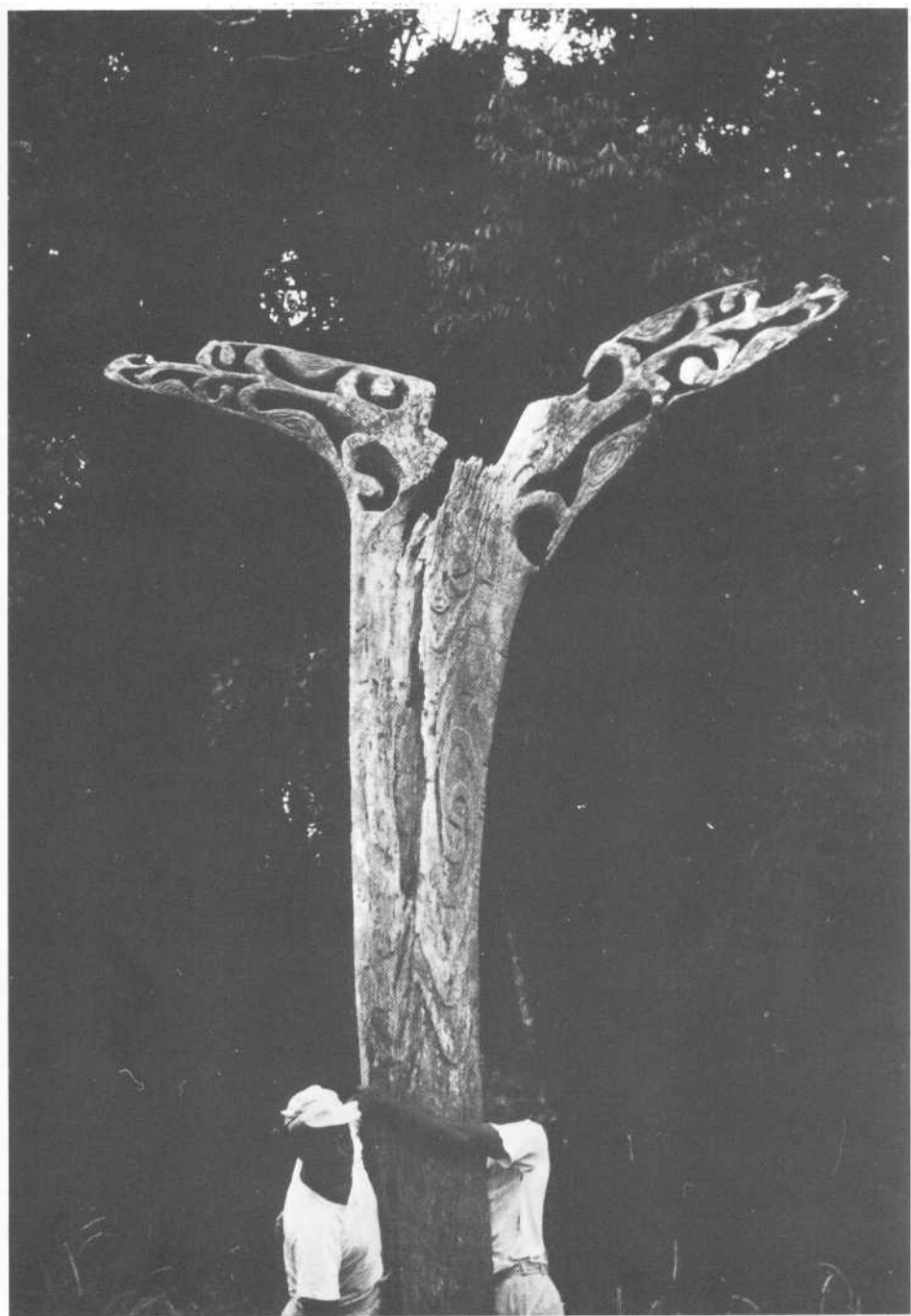
29. Pelampung/float. Pantai utara/north coast. Sarmi. 1967. 35 cm. XIII.



30. Pelampung/float. Teluk Cenderawasih/Geelvinkbay. Doreh. 1935. 24 cm. VI.

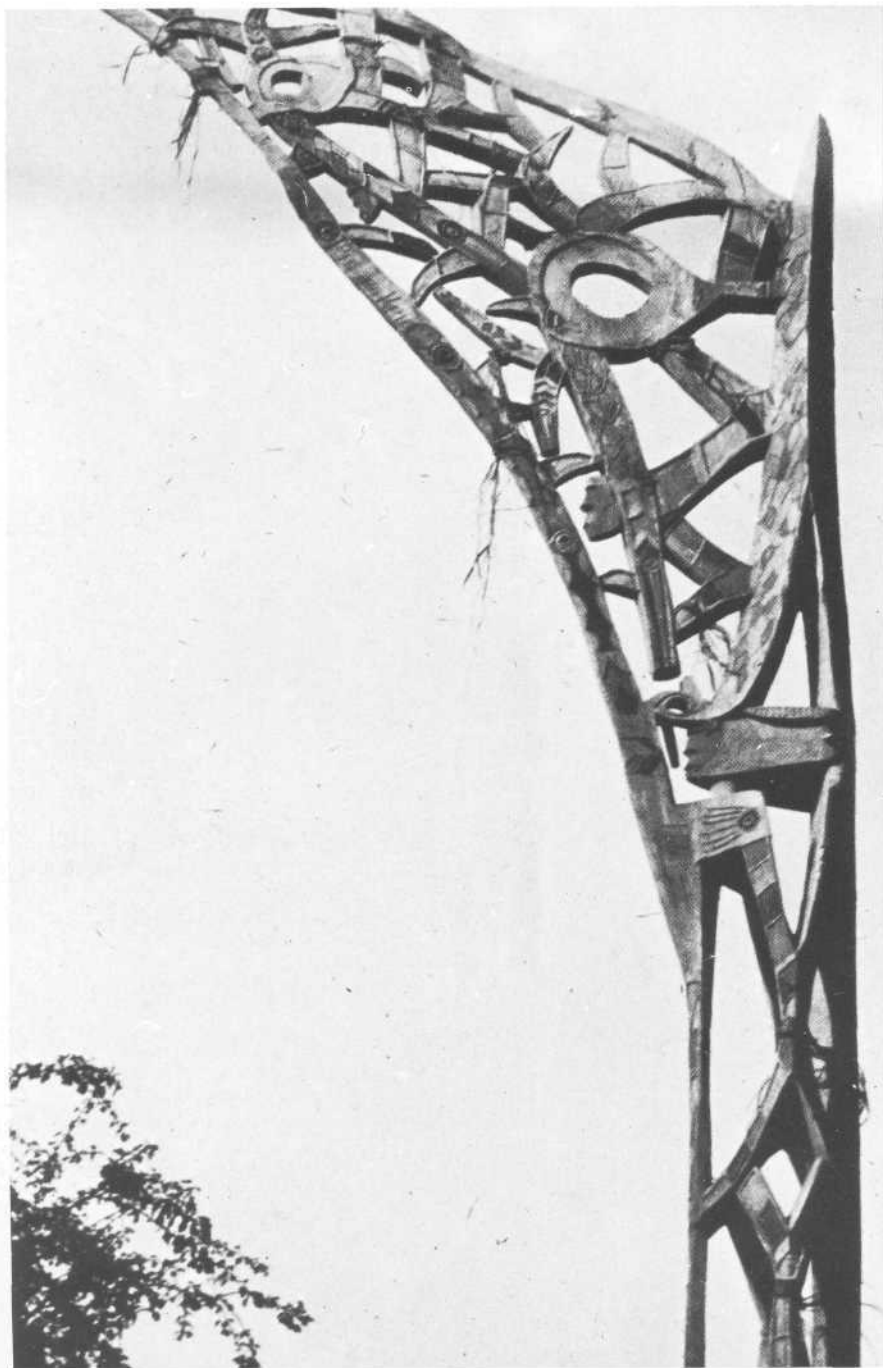


31. Pelampung/float. Teluk Cenderawasih/Geelvinkbay. 1920. 20 cm. XVII.



32. Tiang rumah adat/pole of ceremonial house. Sentani. 1956. 5 mtr.

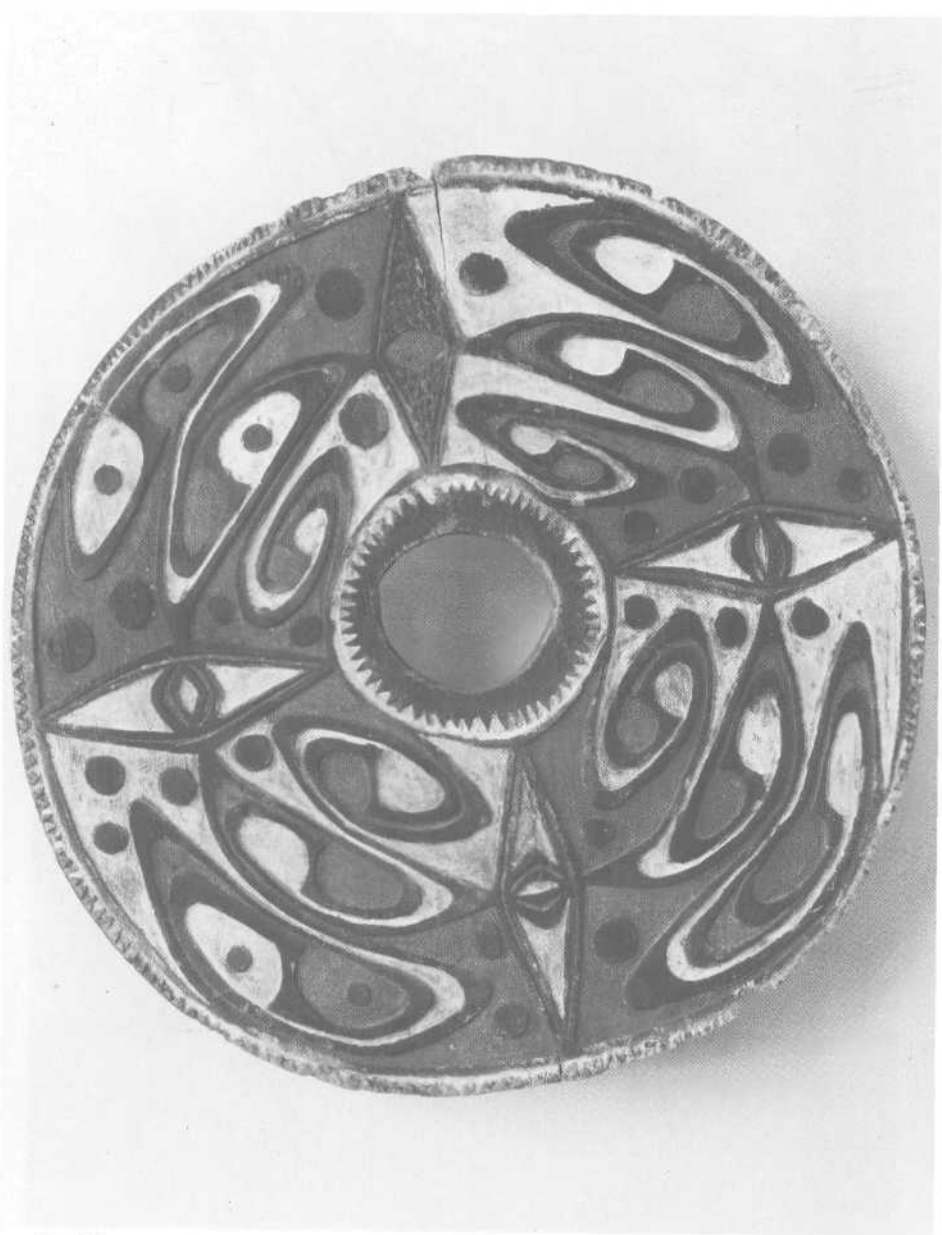




33. Bagian atas tiang 'mbitero'/top section of 'mbitero' pole. Mimika, 1953. 7,70 mtr. X.



34. Tiang 'mbis'/'mbis' pole. Asmat. 1958. 5 mtr.



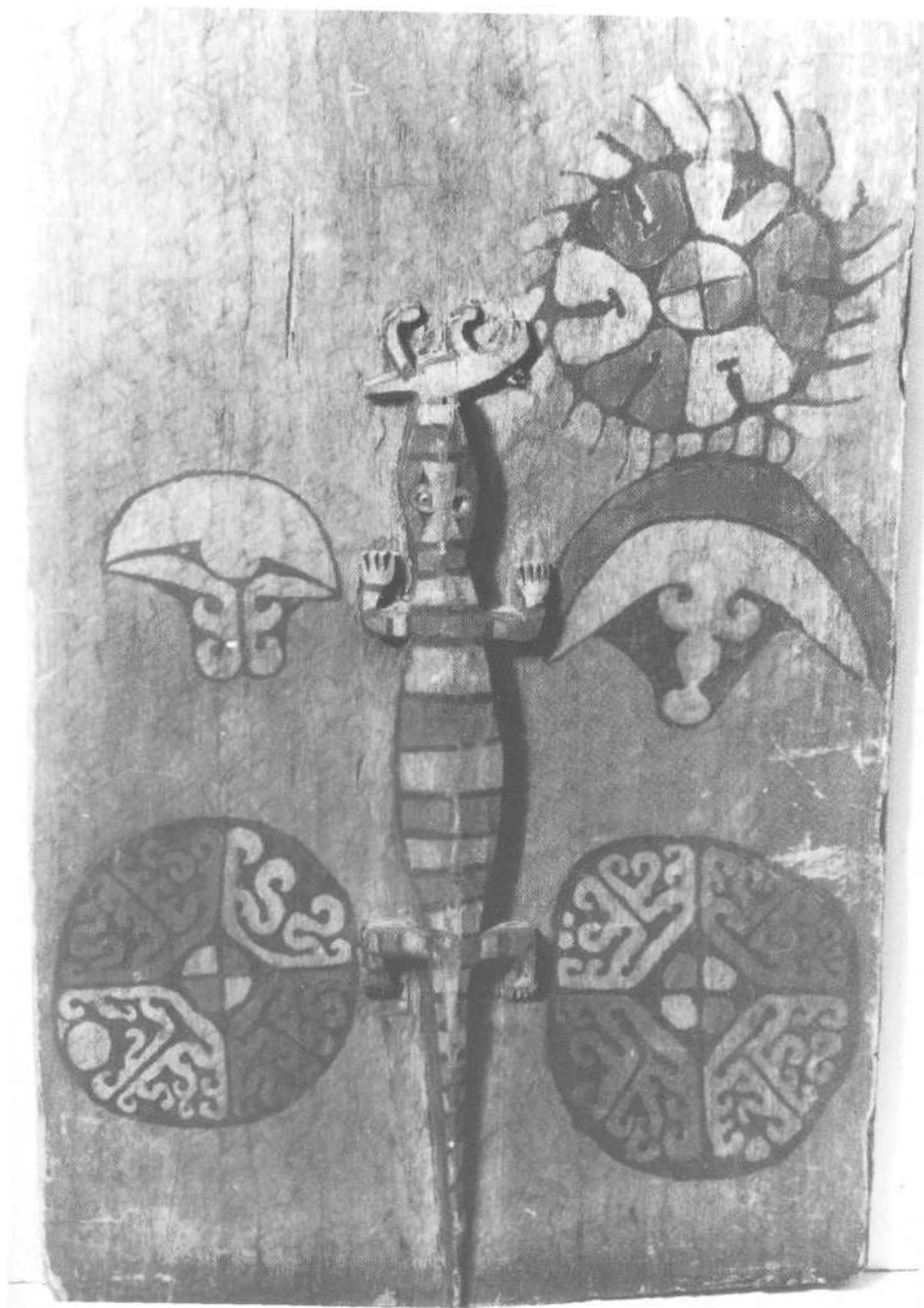
35. Ukiran rumah adat/ornament of ceremonial house. Sentani. Ayapo. 1927. 72 cm. IV.



36. Ukiran rumah adat/ornament of ceremonial house. Teluk Cenderawasih/Geelvinkbay. 1912. 25 cm. XI.



37. Ukiran rumah adat/ornament of ceremonial house. Teluk Cenderawasih/Geelvinkbay. Doreh. 1922. 55 cm. IV.



38. Seujung papan dari rumah adat/one section of board from ceremonial house. Teluk Cenderawasih/Geelvinkbay. 1913. 200 x 60 cm. XII.



39. Ujunglainnya papan tersebut/the other section of the aforementioned board.



40. Perisai/shield. Teluk Yos Sudarso/Humboldt Bay. 1905. 119 cm. XI.

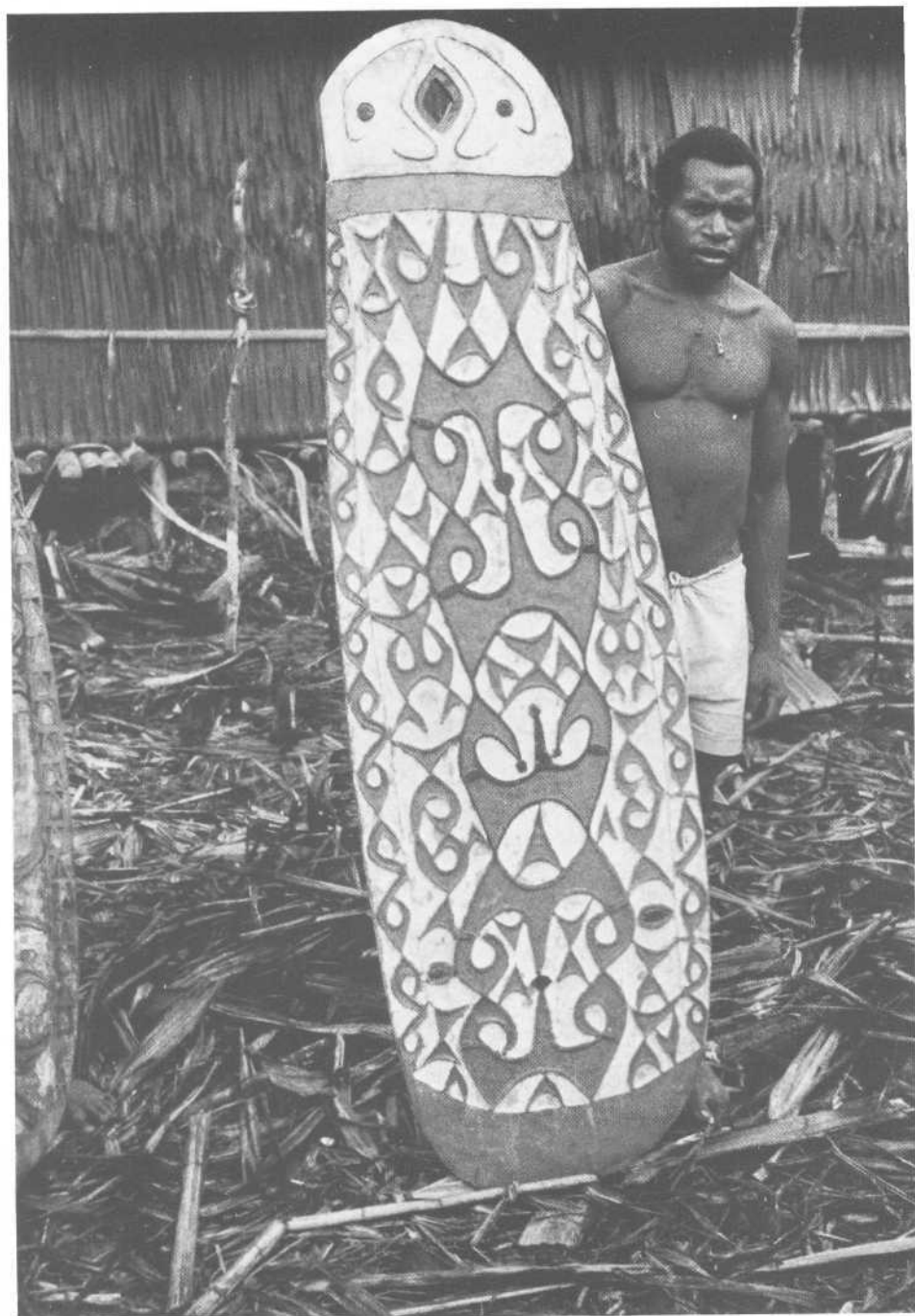


41. Perisai/shield. Mimika. 1954. 161 cm. X.



42. Perisai/shield. Mimika. 1954. 130 cm. X.





43. Amoh dengan perisainya/Amoh with his shield. Asmat. Papis. 1970.



44. Perisai/shield. Asmat. Sungai/river Unir. 1908. 128 cm. III.



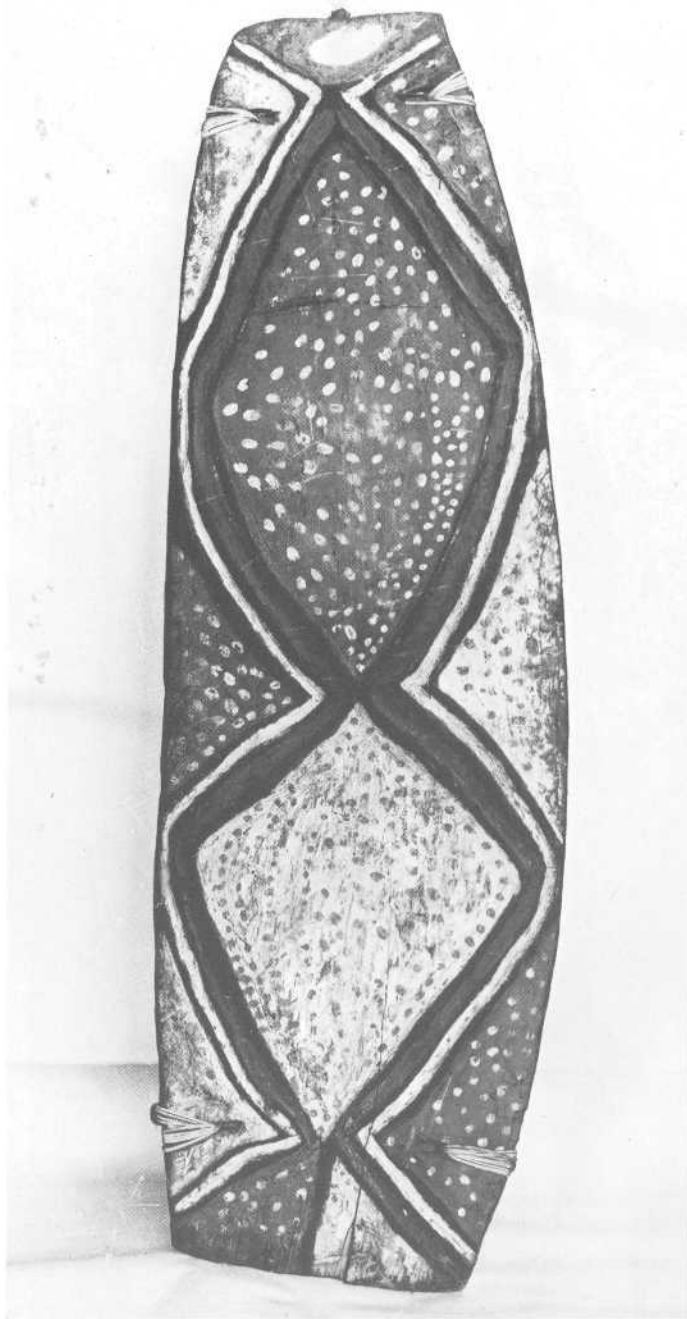
45. Perisai/shield. Asmat. Sungai/river Mbets. 1960. 170 cm. XVII.



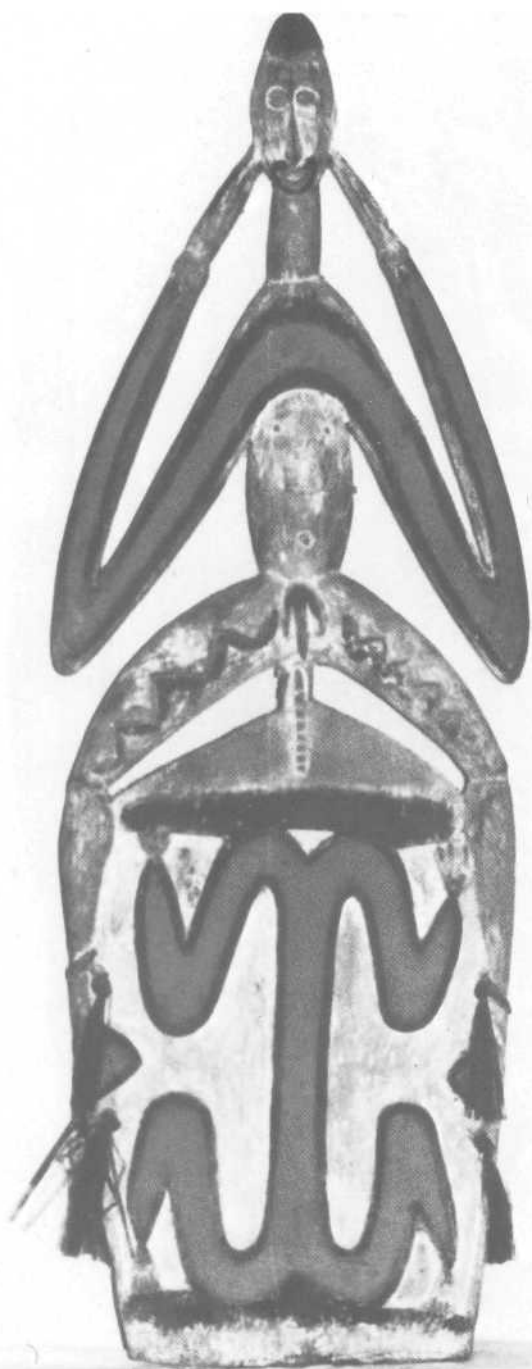
46. Perisai/shield. Asmat. Sungai/river Brazza. 1971. 160 cm. XIX.



47. Perisai/shield. Auyu. 1908. 105 cm. III.



48. Perisai/shield. Muyu. 1955. 232 cm. X.

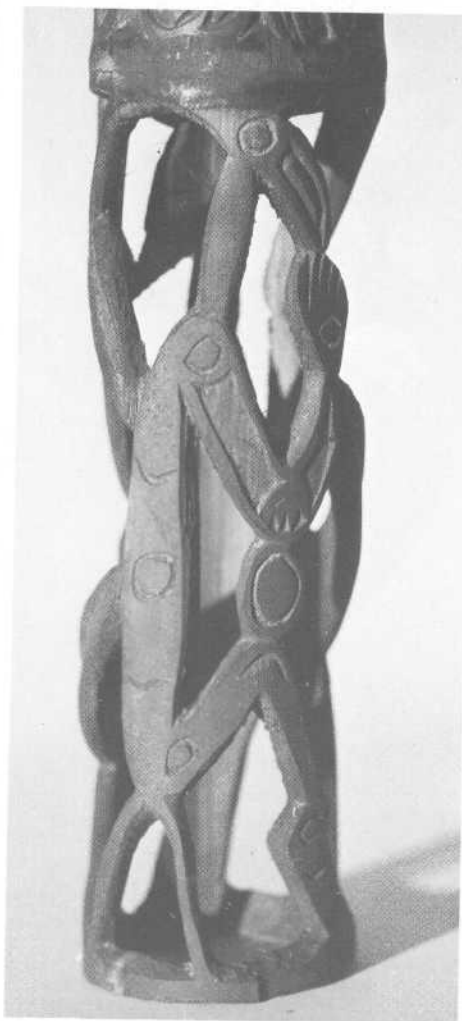


49. Perisai kecil/small shield. Asmat. Basim. 1970. ± 60 cm. II.



50. Ukiran berlobang pada tombak/openwork carving of spears. Asmat. Sungai/river Unir. 1913. XII.





51, 52. Bumbang bambu sebagai alat bunyi/bamboo blowing horn. Asmat. Sauwa-Erma. 1969. 40 cm.



53. Tifa/drum. Sentani. 1920. 86 cm. XVII.



54. Tifa/drum. Teluk Yos Sudarso/Humboldt Bay. Tobati. 1956. 75 cm. XVII.



55. Tifa/drum. Teluk Yos Sudarso/Humboldt Bay. Sko. 1950. 45 cm. XVII.



56. Tifa/drum. Teluk Cenderawasih/Geelvinkbay, 1919. 53 cm. X.



57. Tifa/drum. Mimika. 1948. 53 cm. X.



58. Tifa/drum. Asmat. Sungai/river Unir. 1920. 88 cm. IV.



59. Seorang Asmat dengan tifanya/an Asmat-man with his drum. Asmat. Pantai selatan/Casuarinencoast. 1958.





60. Tifa/drum, Asmat. Mbiwar-Laut. 1969. XVII.



61. Tiga tifa/three drums. Merauke. 1908, 1939, 1953. 123, 26, 60 cm. X.



62. Kait pengantung barang-barang/suspension hook. Sentani. 1964. 42 cm. V.

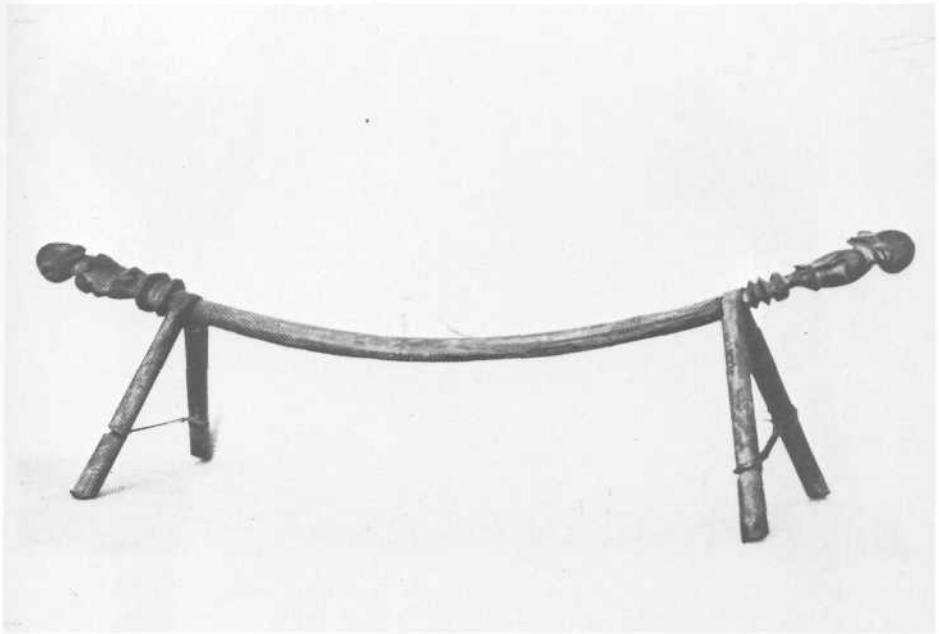


63. Kait pengantung barang-barang/suspension hook. Sentani. 1931. 73 cm. XI.

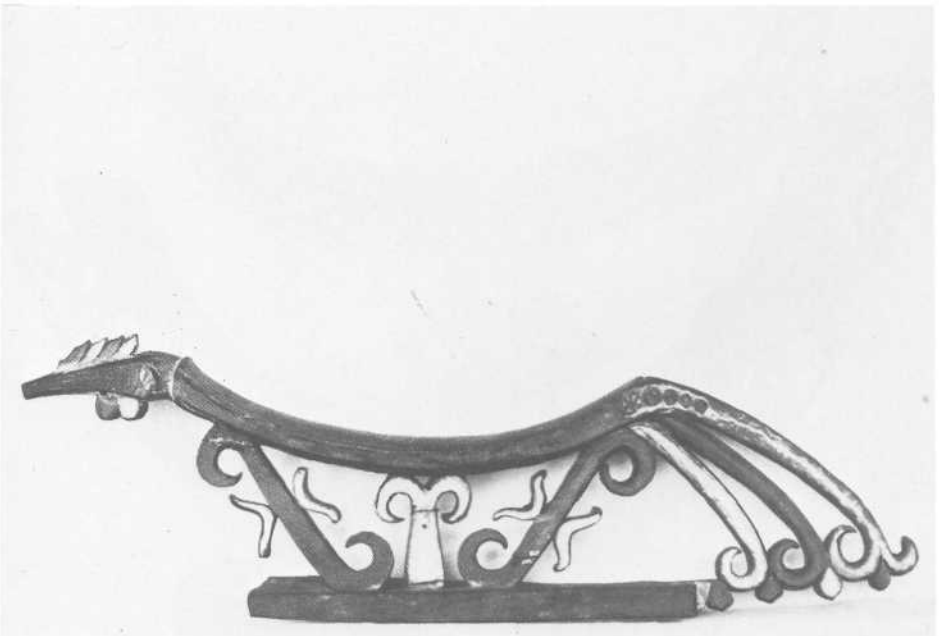


64. Kait pengantung barang-barang/suspension hook. Sentani. 1957. 20 cm. XVII.

65. Kait pengantung barang-barang/suspension hook. Sentani. 1957. 33 cm. XVII.



66. Kayu penyokong kepala/headrest. Sentani. III.



67. Kayu penyokong kepala/headrest. Pantai utara/north coast. 1900. III.



68. Kayu penyokong kepala/headrest. Raja Ampat. Pulau/island Ayau. 1938. 58 cm. XII.

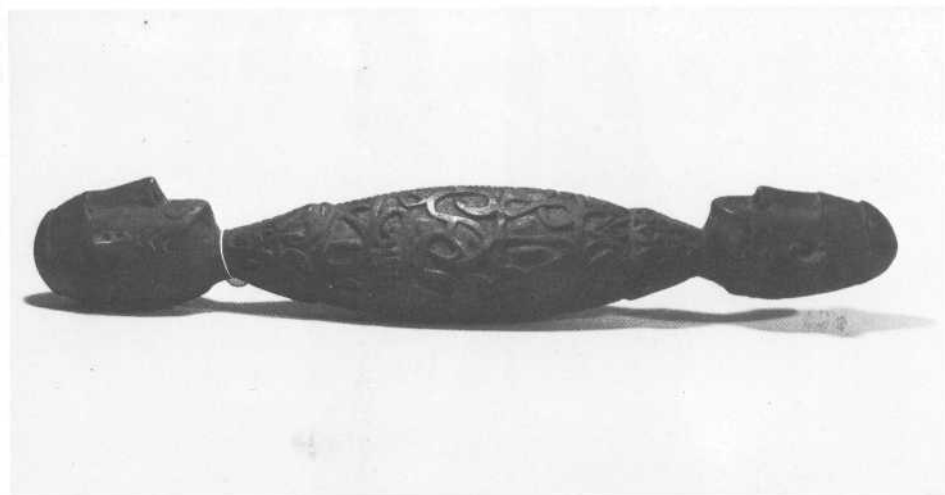


69. Kayu penyangkang kepala/headrest, Teluk Cenderawasih/Geelvinkbay. 1947. 46 cm. XII.





70. Kayu penyokong kepala/headrest. Teluk Cenderawasih/Geelvinkbay. 1887. 15 cm. X.



71. Kayu penyokong kepala/headrest. Asmat, Sogoni. 1970. 40 cm. XVII.



72. Kayu penyokong kepala/headrest. Asmat, Ocenepe. 1969. 52 cm. XVII.



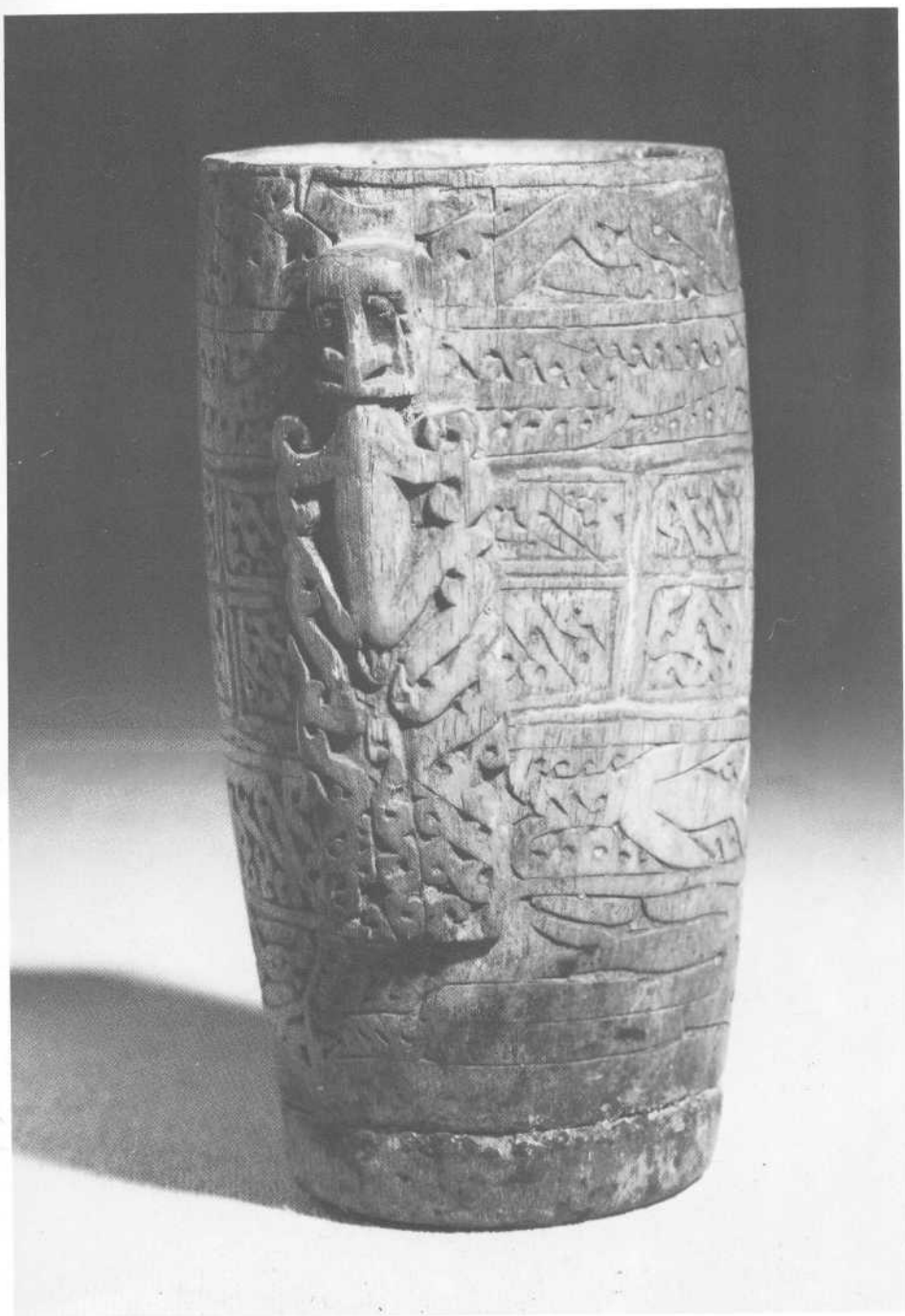
73. Bambu tempat simpanan/bamboo containers. Teluk Cenderawasih/Geelvinkbay. 1883, 1870, 1883. 13, 56, 26 cm. X.



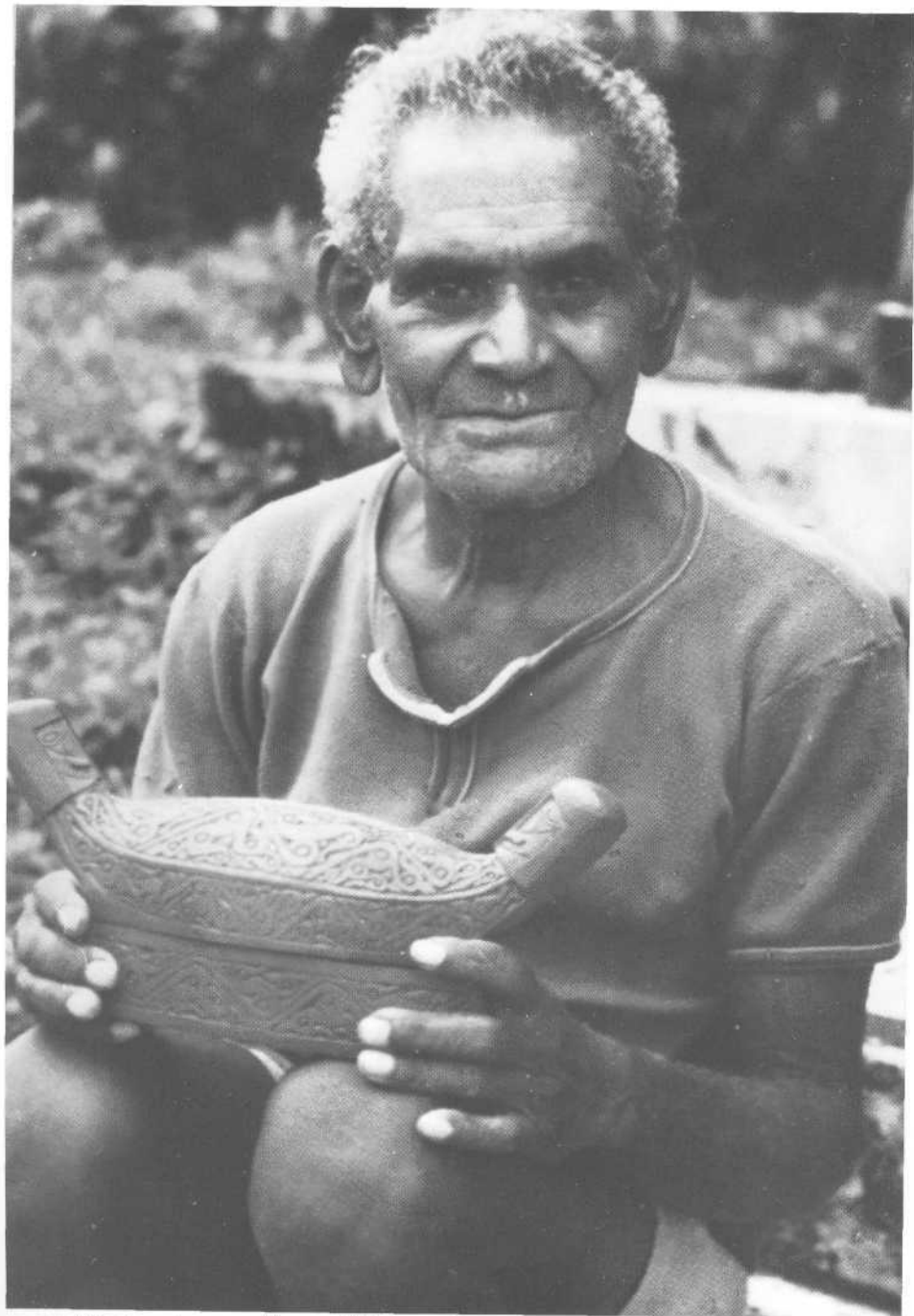
74. Bambu tempat simpanan/bamboo container. Teluk Cenderawasih/Geelvinkbay. 1958.  
21 cm. XVI.



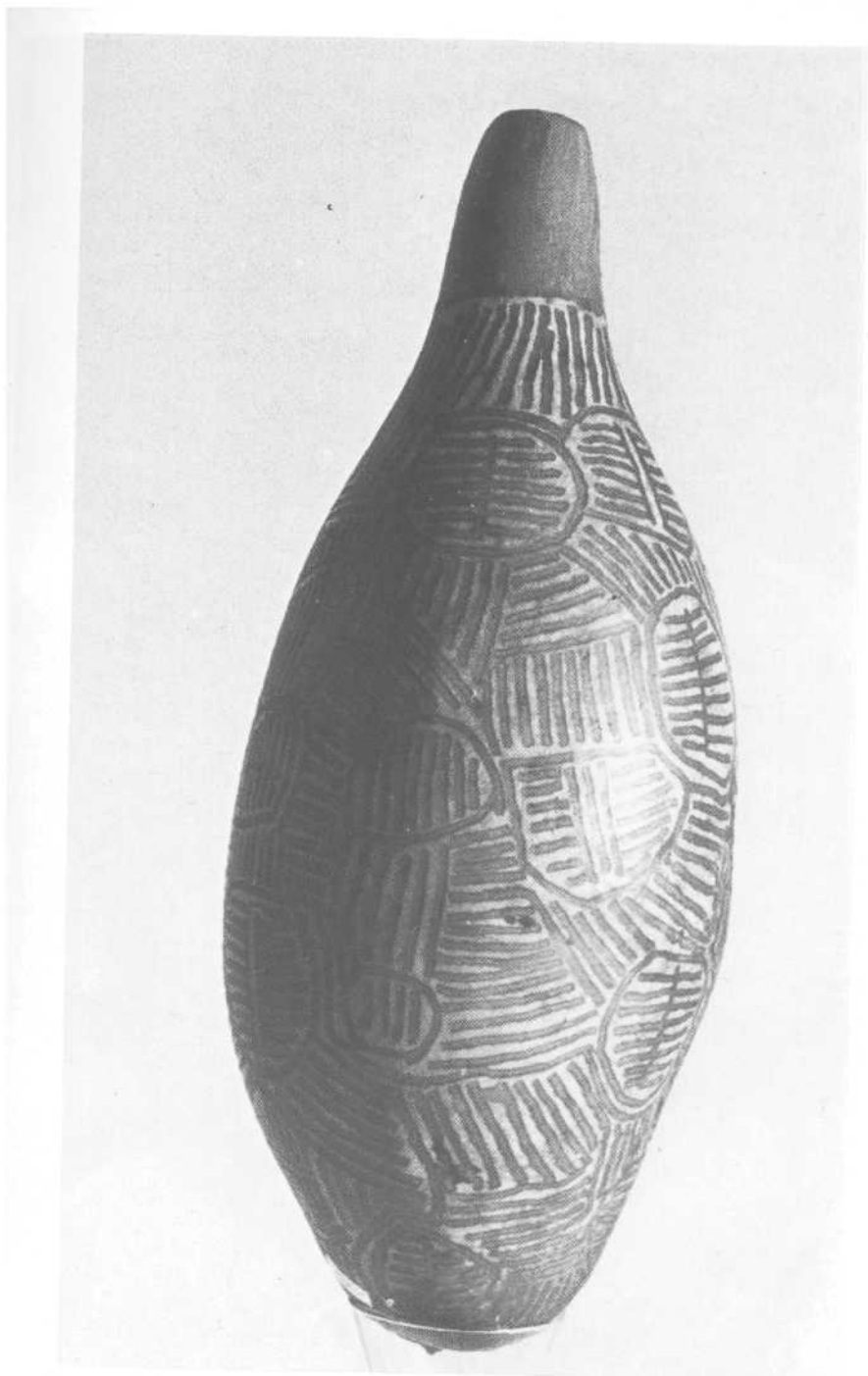
75. Tutupan/stopper of bamboo container. Teluk Cenderawasih/Geelvinkbay. 1954. 13 cm. VI.



76. Wadah dibuat dari kayu/wood container. Teluk Cenderawasih/Geelvinkbay. 1950. 18 cm. IV.

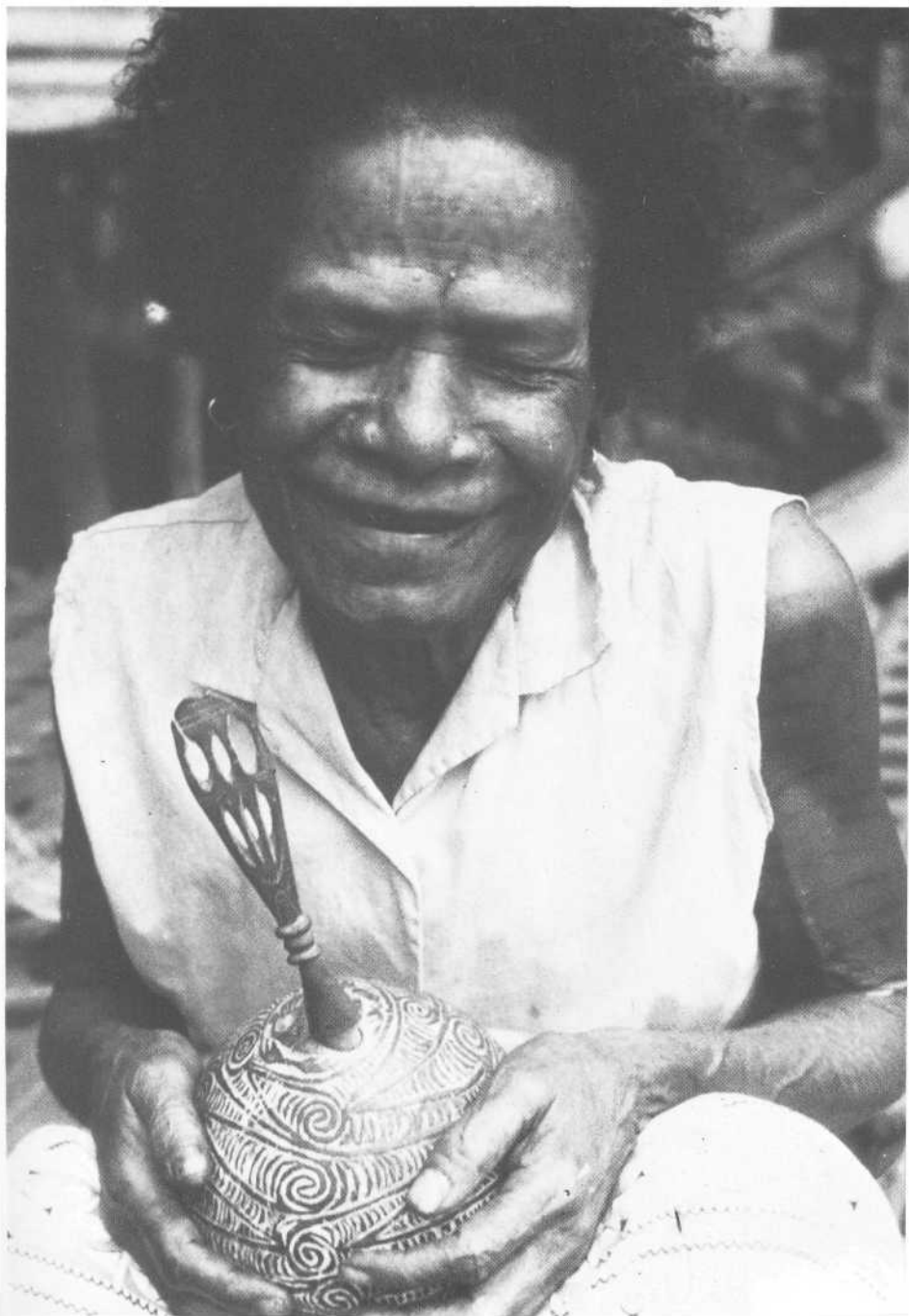


77. Warikar dengan ukirannya/Warikar with a wood box he carved. Teluk Cenderawasih/Geelvinkbay. Korido. 1971. (N.B. the box is a scaled-down version of the *abai*, the ossuary formerly in use in this area).



78. Wadah labu/water gourd. Baliem. 1960. 28 cm. XVII.





79. Hamenggeh dengan tempurung kapurnya/Hamenggeh with her lime container.  
Sentani. Jobe. 1957.



80. Tempurung untuk menyimpan kapur/lime container, coconut. Sentani. 1920.  
14 cm. XVII.



81. Labu tempat simpan kapur/lime calabash. Sentani. Ayapo. 1957. 32 cm. XVII.



82. Naoko Ondi dengan wadah kapurnya/Naoko Ondi with his lime calabash. Sentani, Sereh, 1957.



83. Labu tempat simpan kapur/lime calabash. Sentani. 1920. 38 cm. XVII.

84. Labu tempat simpan kapur/lime calabash. Sentani. 1920. 39 cm. XVII.



85. Piring kayu kepunyaan suku Ohei/bowl owned by the clan Ohei. Sentani, 1957.



86. Piring kayu kepunyaan suku Wali/bowl owned by the clan Wali. Sentani, 1957.

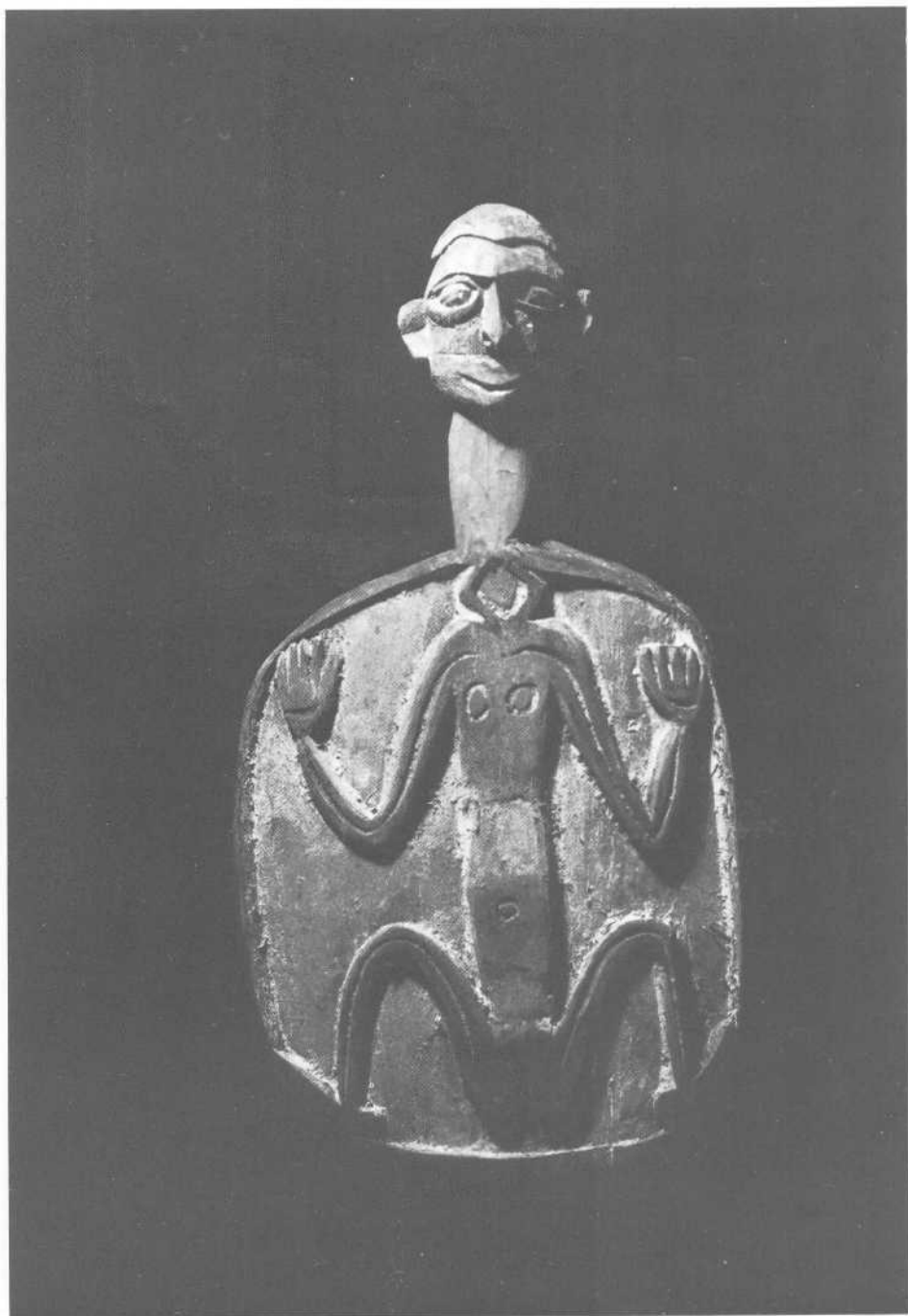


87. Bagian bawah piring kayu/underside of bowl. Sentani. 1921. III.





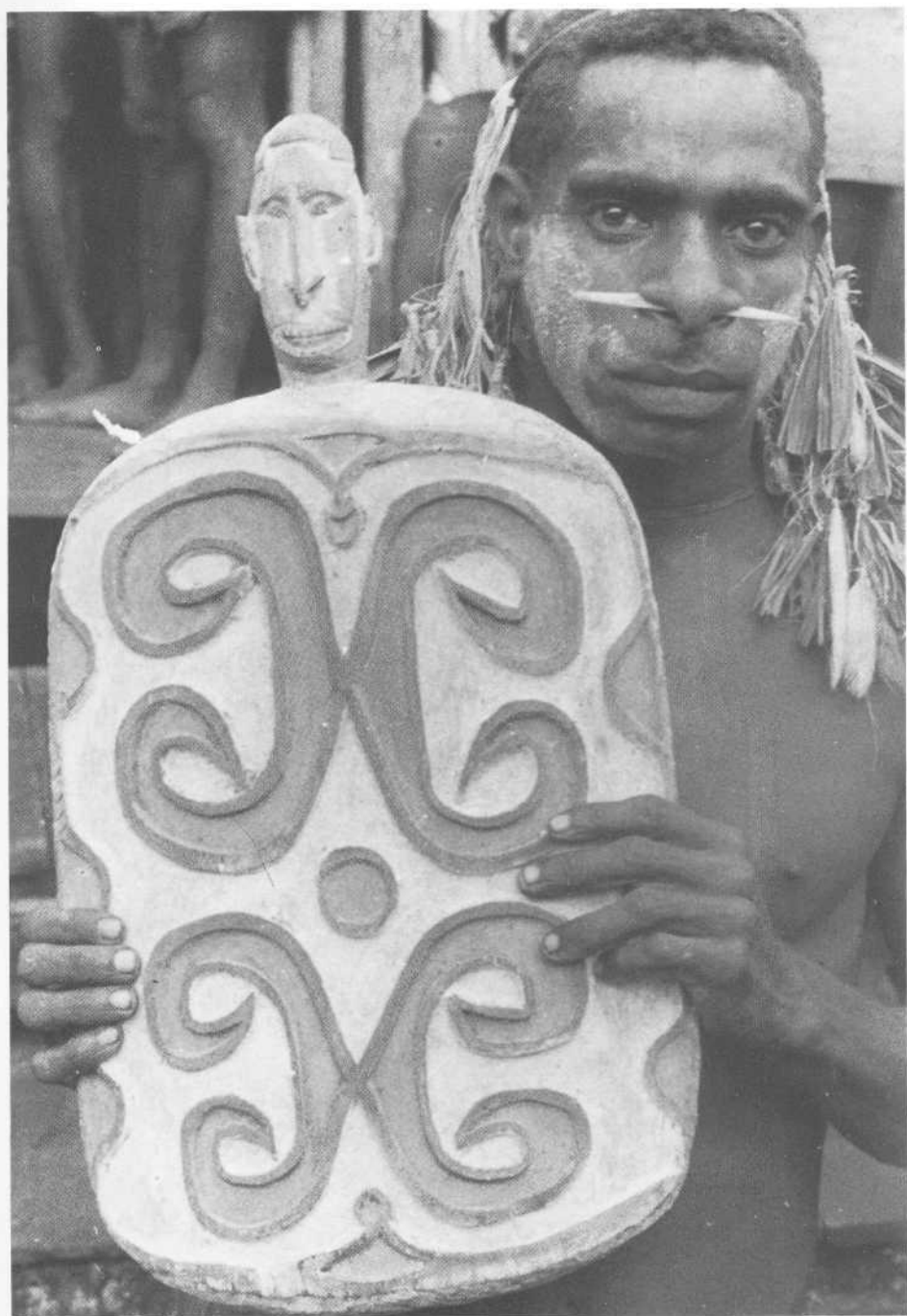
88. Bagian bawah piring kayu/underside of bowl. Sentani. Doyo. 1957. 35 cm. XVII.



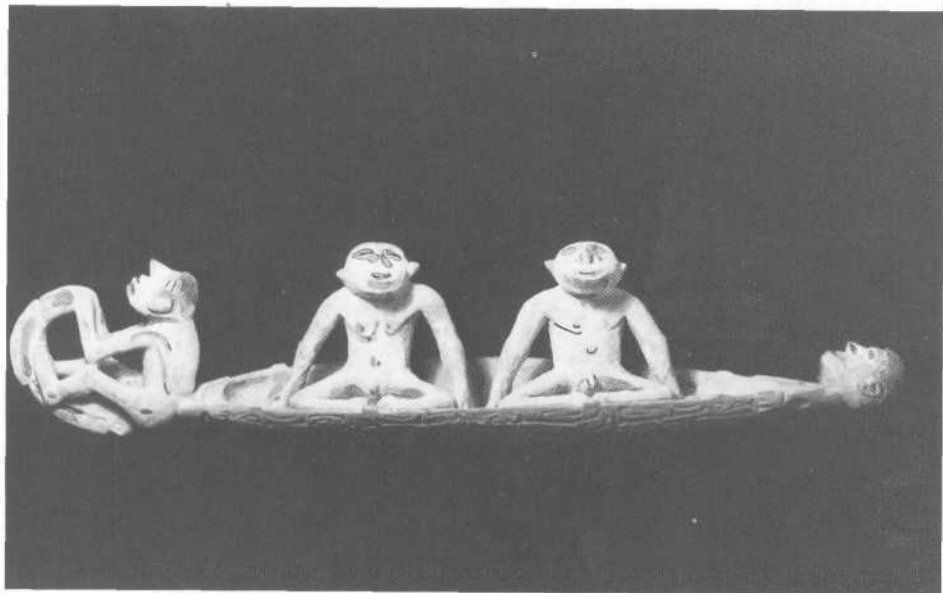
89. Bagian bawah piring kayu/underside of bowl. Asmat. Omandesep. 1968. 33 cm. XVII.



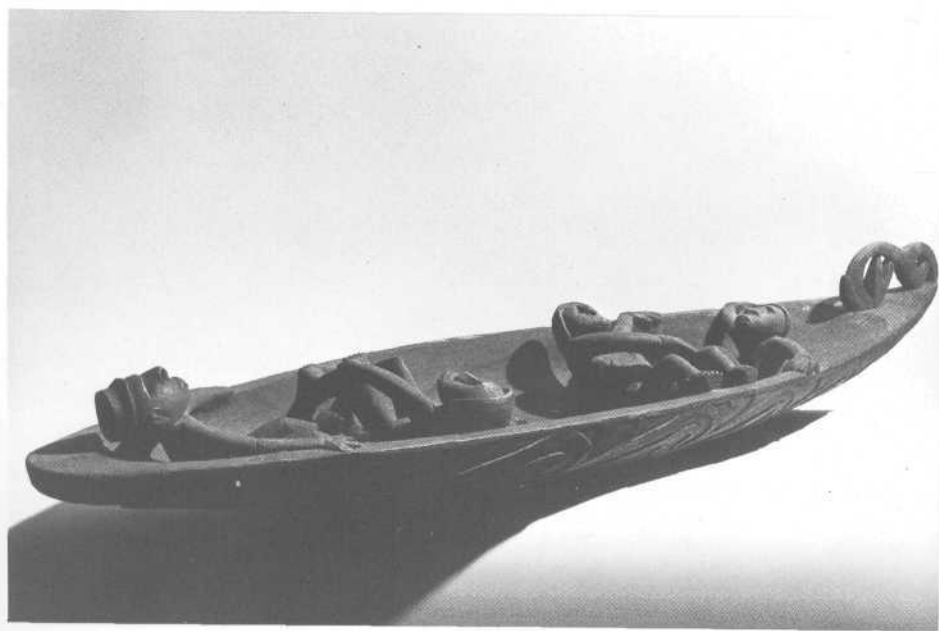
90. Bagian bawah piring kayu/underside of bowl. Asmat. 1960. XVIII.



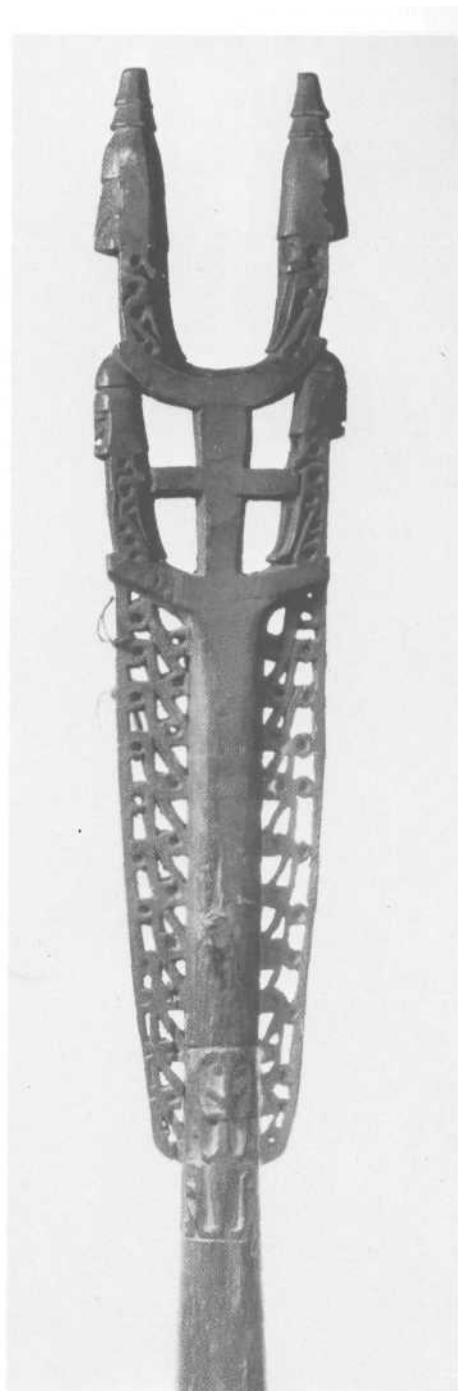
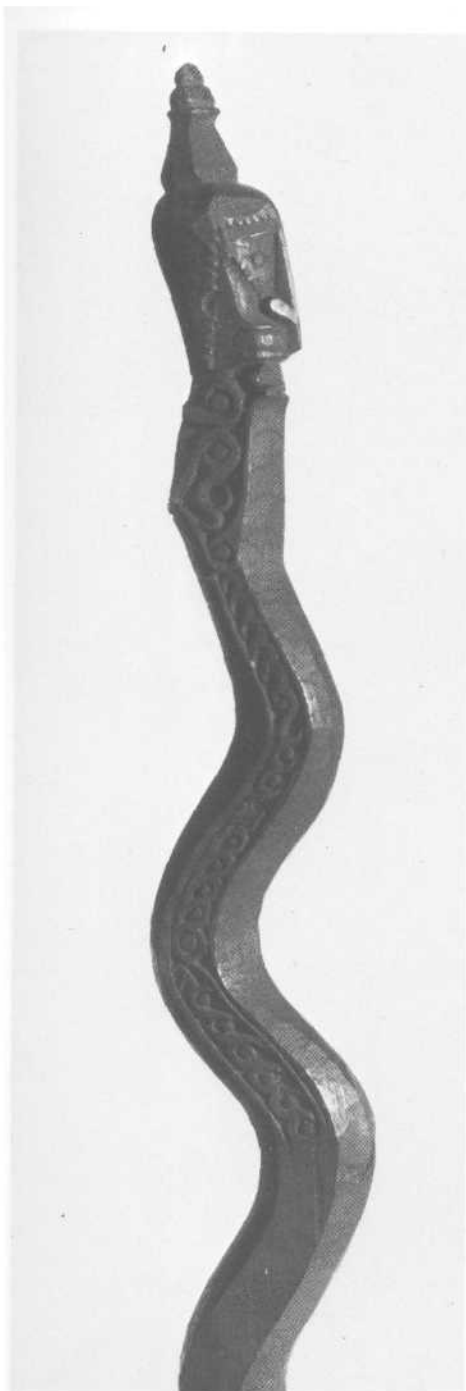
91. Pengukir Enam dengan piring kayu/carver Enam with a bowl he made. Asmat. Oceneb. 1970.



92. Piring berukiran patung/bowl with human figures. Asmat. Omandesep. 1970. 64 cm. XVII.



93. Piring berukiran patung/bowl with human figures. Asmat. Tareo. 1968. 74 cm. XVII.



94. Tangkai sendok/handle of spoon. Teluk Cenderawasih/Geelvinkbay, 1883. X.

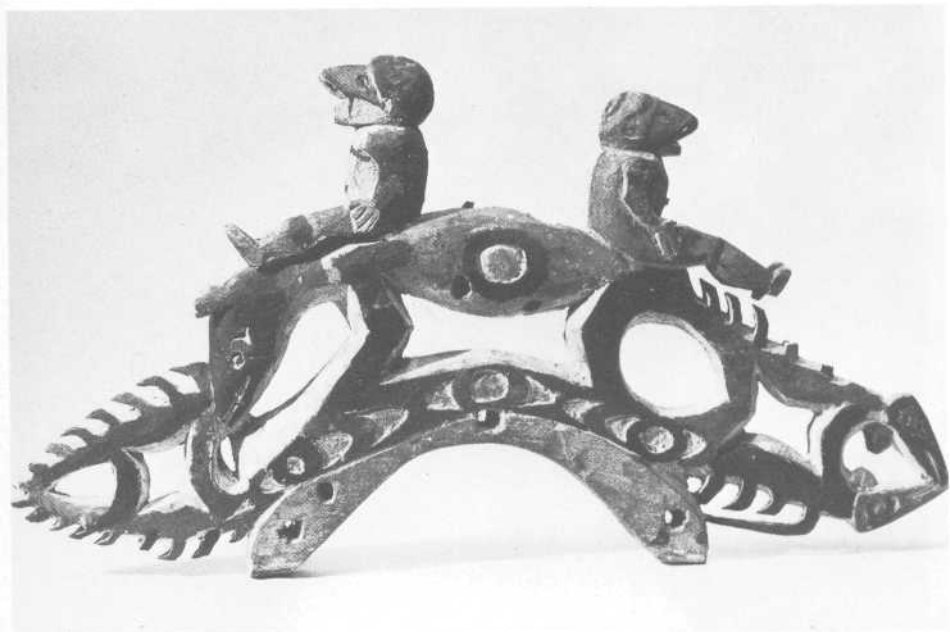
95. Tangkai sendok/handle of spoon. Teluk Cenderawasih/Geelvinkbay, 1958. XII.



96, 97. Tangkai sendok/handle of spoon. Teluk Cenderawasih/Geelvinkbay. Manokwari. 1922. IV.

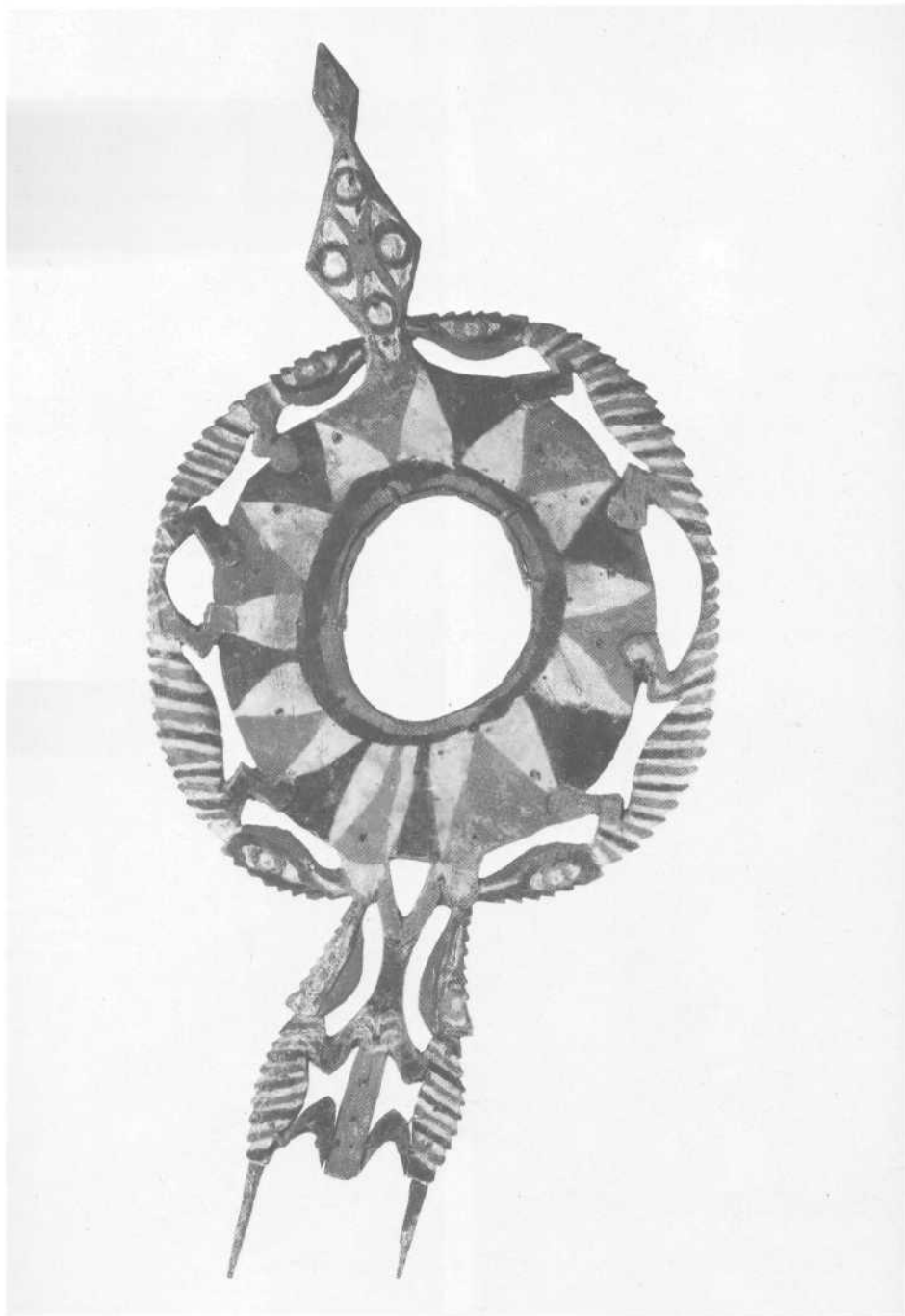


98. Hiasan kepala/head-dress. Teluk Yos Sudarso/Humboldt Bay. 1912. 58 cm. XI.



99. Hiasan kepala/head-dress. Teluk Yos Sudarso/Humboldt Bay. 1912. 60 cm. XI.





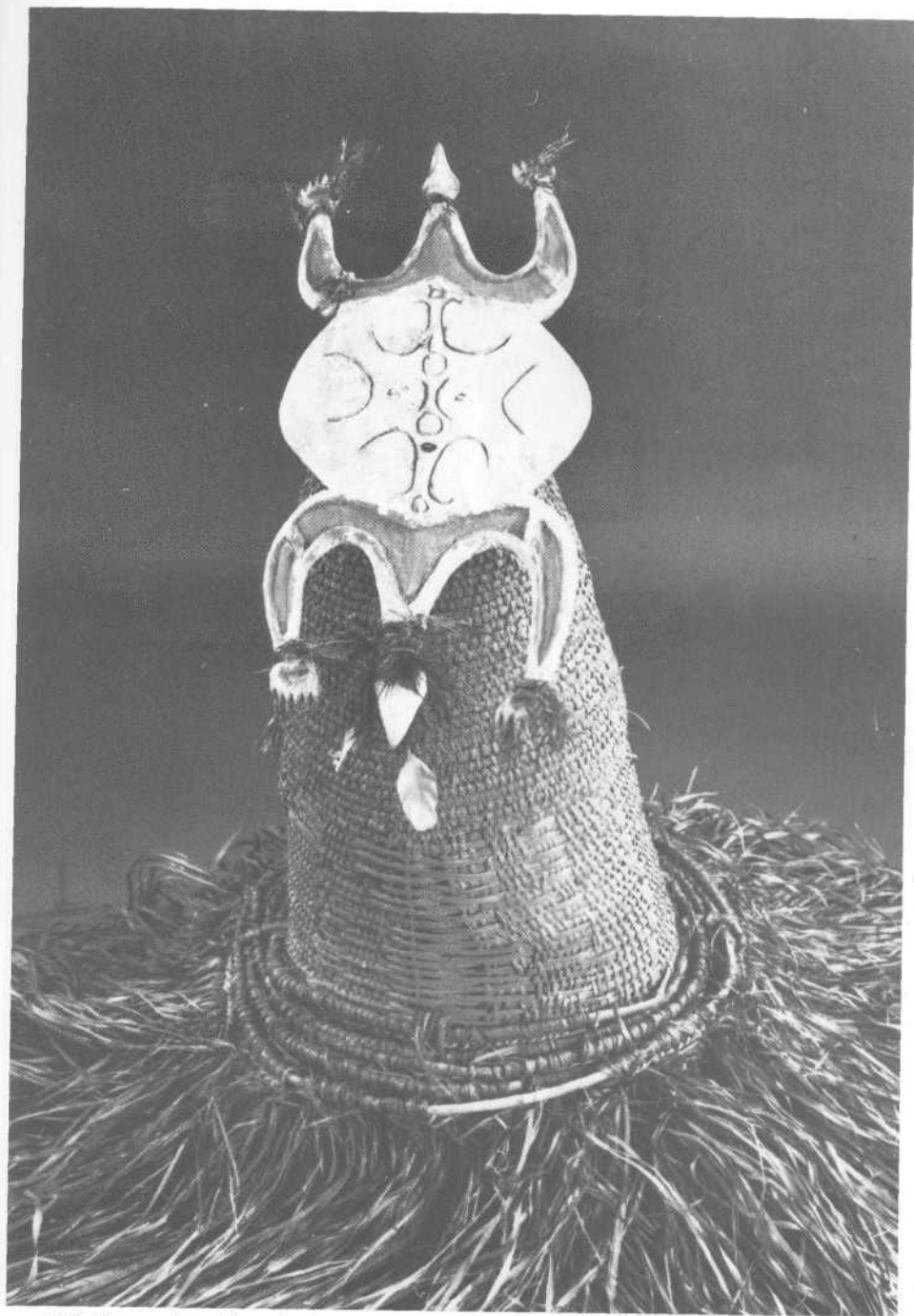
100. Hiasan kepala/head-dress. Teluk Yos Sudarso/Humboldtby. 1894. 105 cm. X.



101. Barong Asmat/mask. Asmat. Papis. 1961. IX. *Journal of the Royal Anthropological Institute*



102. Barong Asmat/mask. Asmat. 1960. XVIII.



103. Barong Asmat/mask. Asmat. Momogu. 1961. IX.



104. Bagian atas dari barong Asmat/top of mask. Asmat. Irigo. 1960. 115 cm. XVII.



105. Ampat patung jimat/four amulet figures. Pantai utara/north coast, 1920.  $\pm$  12 cm. XV.



106. Patung jimat/amulet figure. Pantai utara/north coast. 1899. 15 cm. X.

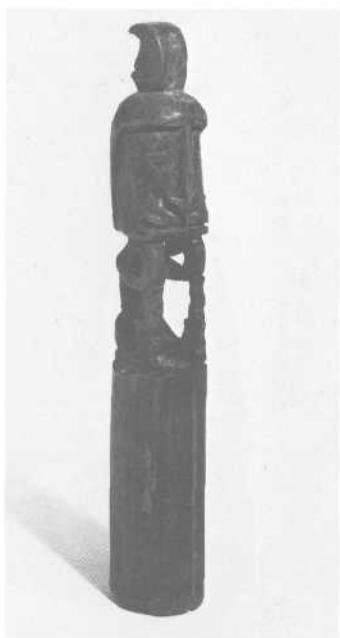
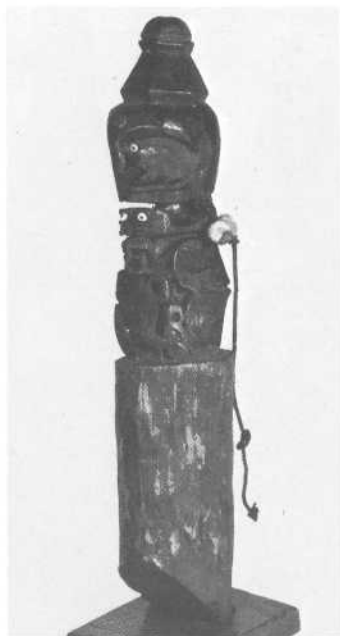


107. Patung jimat/amulet figure. Pantai utara/north coast. Merat. 1888. 13 cm. V.





108. Patung jimat/amulet figure. Pantai utara/north coast. Merat. 1888. 10 cm. V.



109. Ampat patung jimat/four amulet figures. Teluk Cenderawasih/Geelvinkbay. 1918, 1918, 1893, 1919,  $\pm$  15 cm. VII, VII, X, X.



110. Dua patung jimat/two amulet figures. Teluk Cenderawasih/Geelvinkbay. 1920. 20 cm. XVII.



111. Patung orang/human figure. Sentani. Iifar. 1927. 90 cm. IV.



112. Patung orang/human figure. Sentani. Ifar. 1927. 105 cm. IV.



113. Dua patung orang/two human figures. Teluk Yos Sudarso/Humboldt Bay, 1902. 50, 62 cm. XII.



114. Patung orang/'korwar' figure. Teluk Cenderawasih/Geelvinkbay. 1957. VIII.



115. Patung orang/'korwar' figure. Teluk Cenderawasih/Geelvinkbay. 1893. 21 cm. X.





116. Patung orang/'korwar' figure. Teluk Cenderawasih/Geelvinkbay. 1927. IV.



117. Dua patung orang/two 'korwar' figures. Teluk Cenderawasih/Geelvinkbay. 1943, 1907. 25, 25 cm. XII.



118. Patung orang/'korwar' figure. Raja Ampat. Batanta. 1939. 34 cm. X.



119. Patung orang/'korwar' figure. Teluk Cenderawasih/Geelvinkbay. 1907. 58 cm. XII.



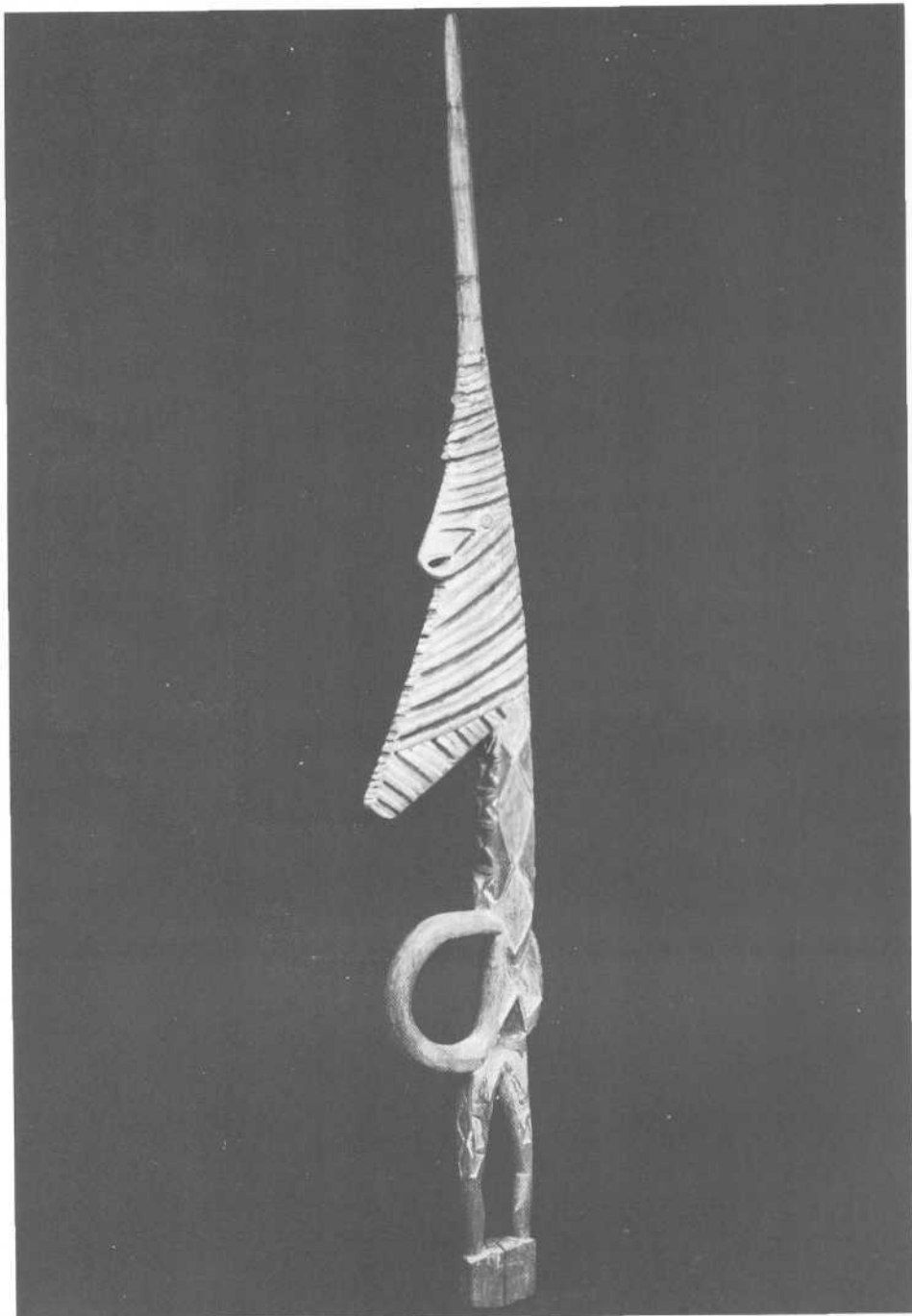
120. Patung orang/'korwar' figure. Teluk Cenderwasih/Geelvinkbay. Rhoon. 1888. 26 cm. VI.



121. Patung orang/'korwar' figure. Teluk Cenderawasih/Geelvinkbay. Korido. 1972. 32 cm. Ciptaan Warikar/carved by Warikar. (N.B. see also 77.)

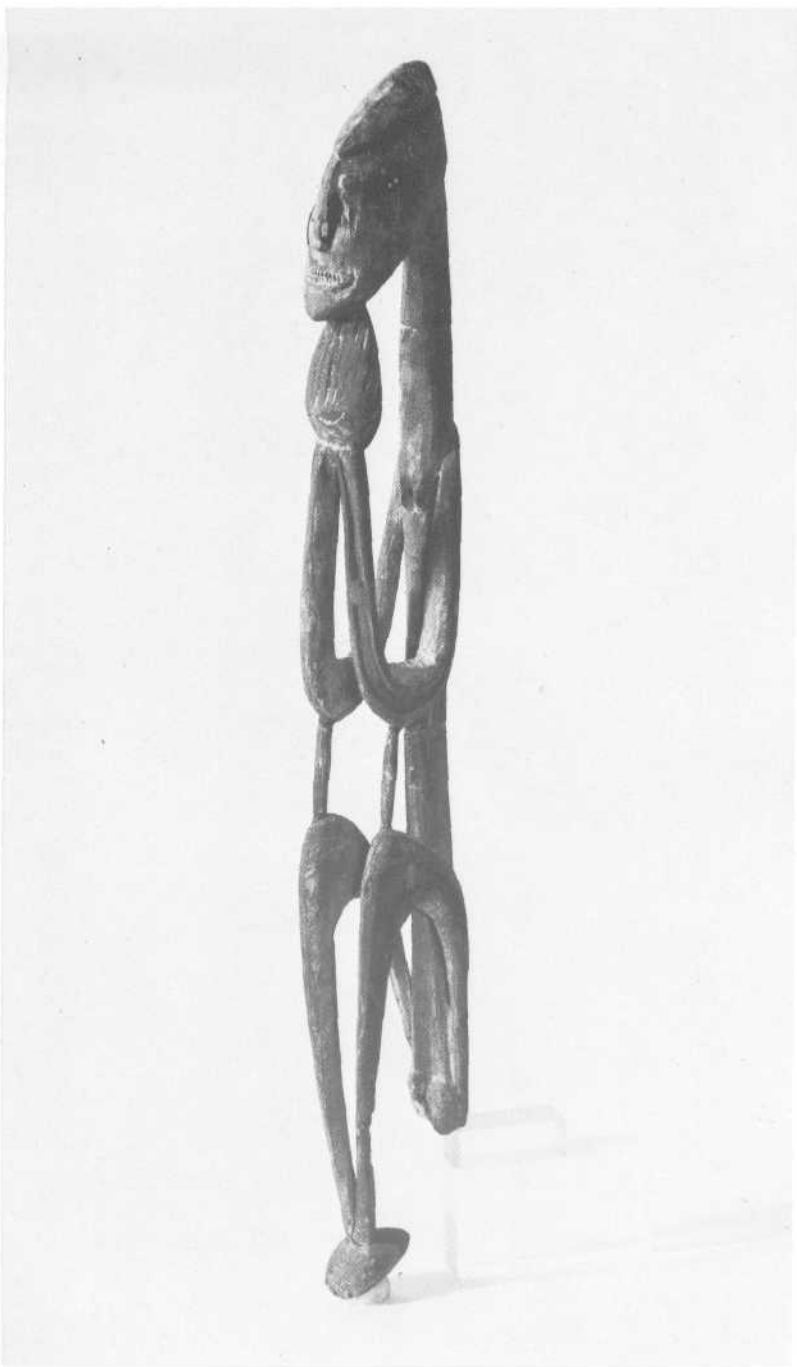


122. Patung orang/human figure. Mimika. 1914. 266 cm. X.



123. Patung orang/human figure. Mimika. Inauka. 1955. 105 cm. XIV.





124. Patung orang/human figure. Asmat. Sungai/river Unir. 1920. 85 cm. IV.



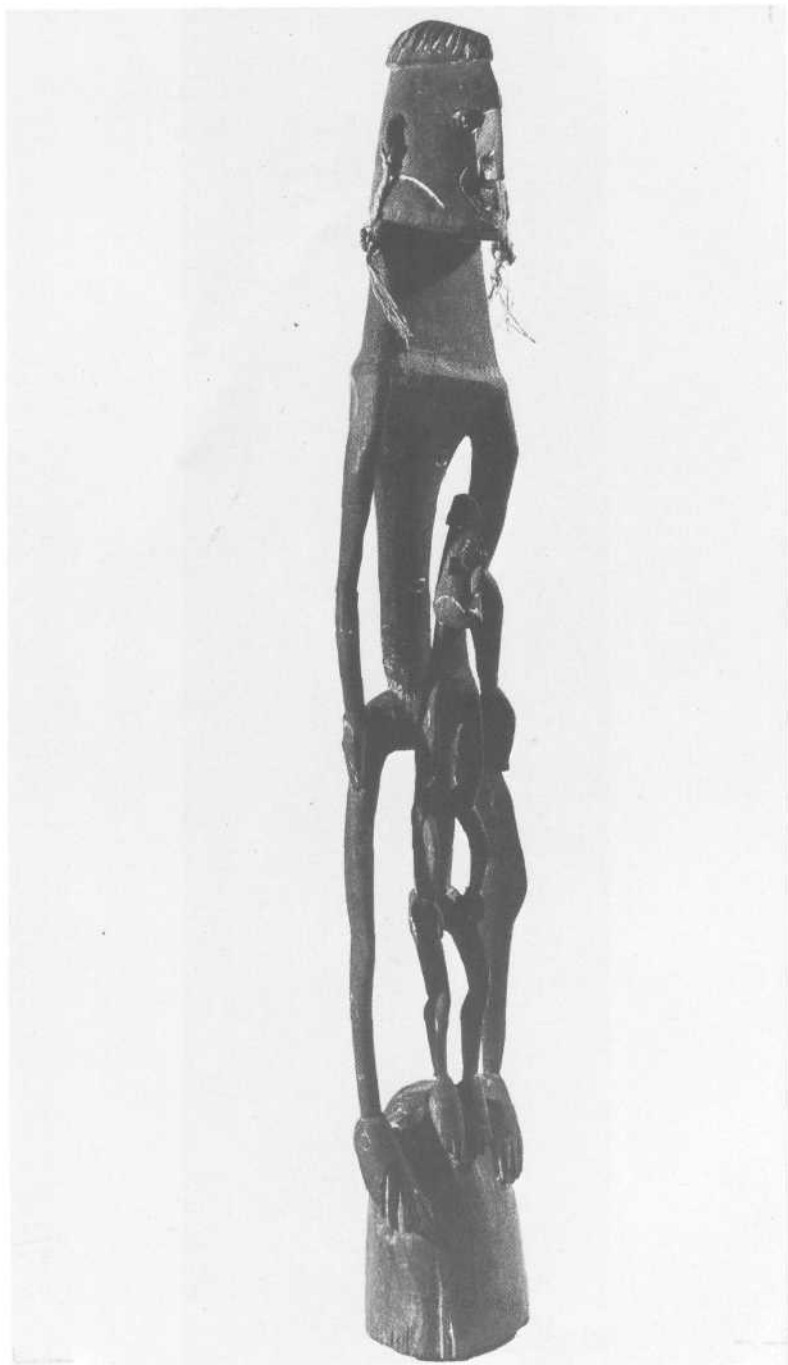
125. Patung orang/human figure. Asmat. Sungai/river Unir. 1919. 40 cm. X.



126. Patung orang/human figure. Asmat. Pantai selatan/Casuarinencoast. 123 cm. XVII.



127. Patung orang/human figure. Asmat. Ndaneuh, 1970. I.



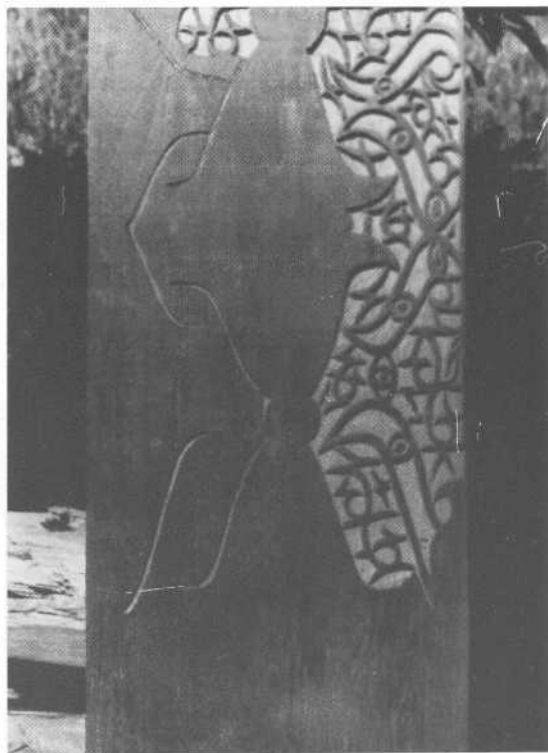
128. Patung orang/human figure. Asmat. Yaosekor. 1969. 90 cm. Ciptaan Sakamon/carved by Sakamon.



129. Ukiran kayu berbentuk kepala/wood head. Asmat. Ocenep. 1958. 27 cm. XVII.



130. Ukiran kayu berbentuk kepala/wood head. Asmat. Ocenepe. 1958. 28 cm. XVII.

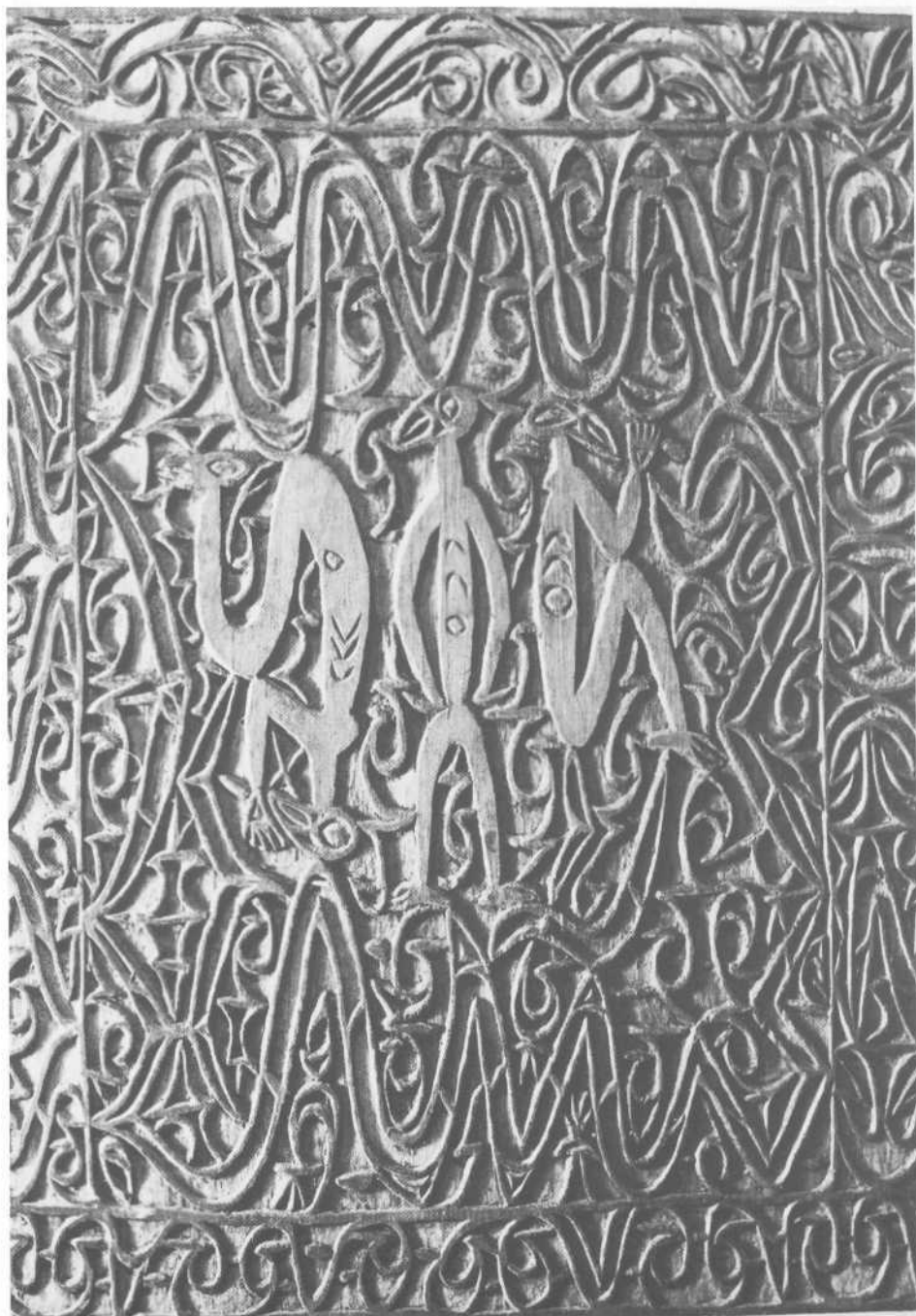


131, 132. Sokaten dengan ukirannya/Sokaten with a relief panel he carved. Asmat. Sauwa-Erma. 1971.

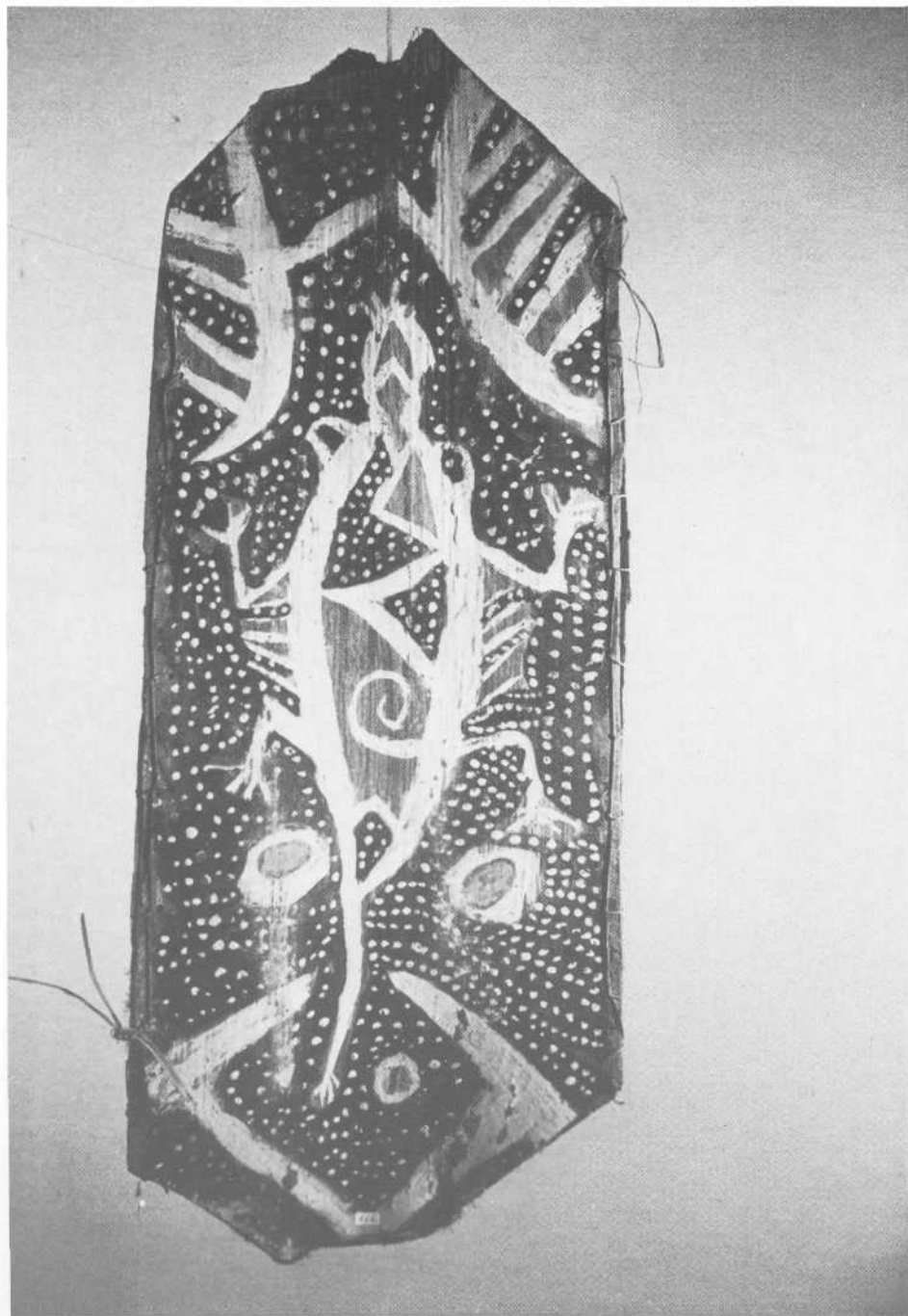




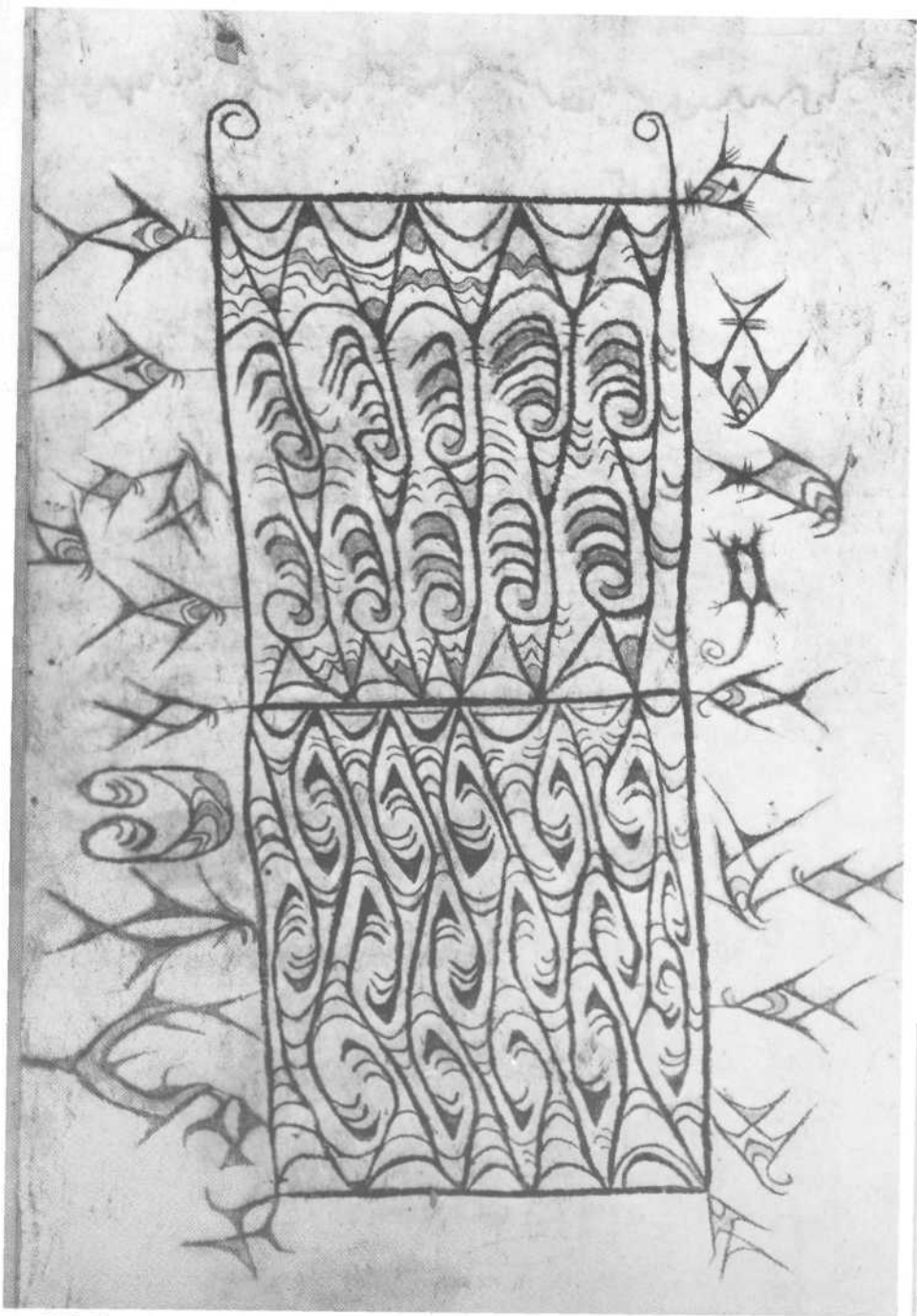
133. Kor dengan ukirannya/Kor with a relief panel he carved. Asmat. Sauwa-Erma. 1971.



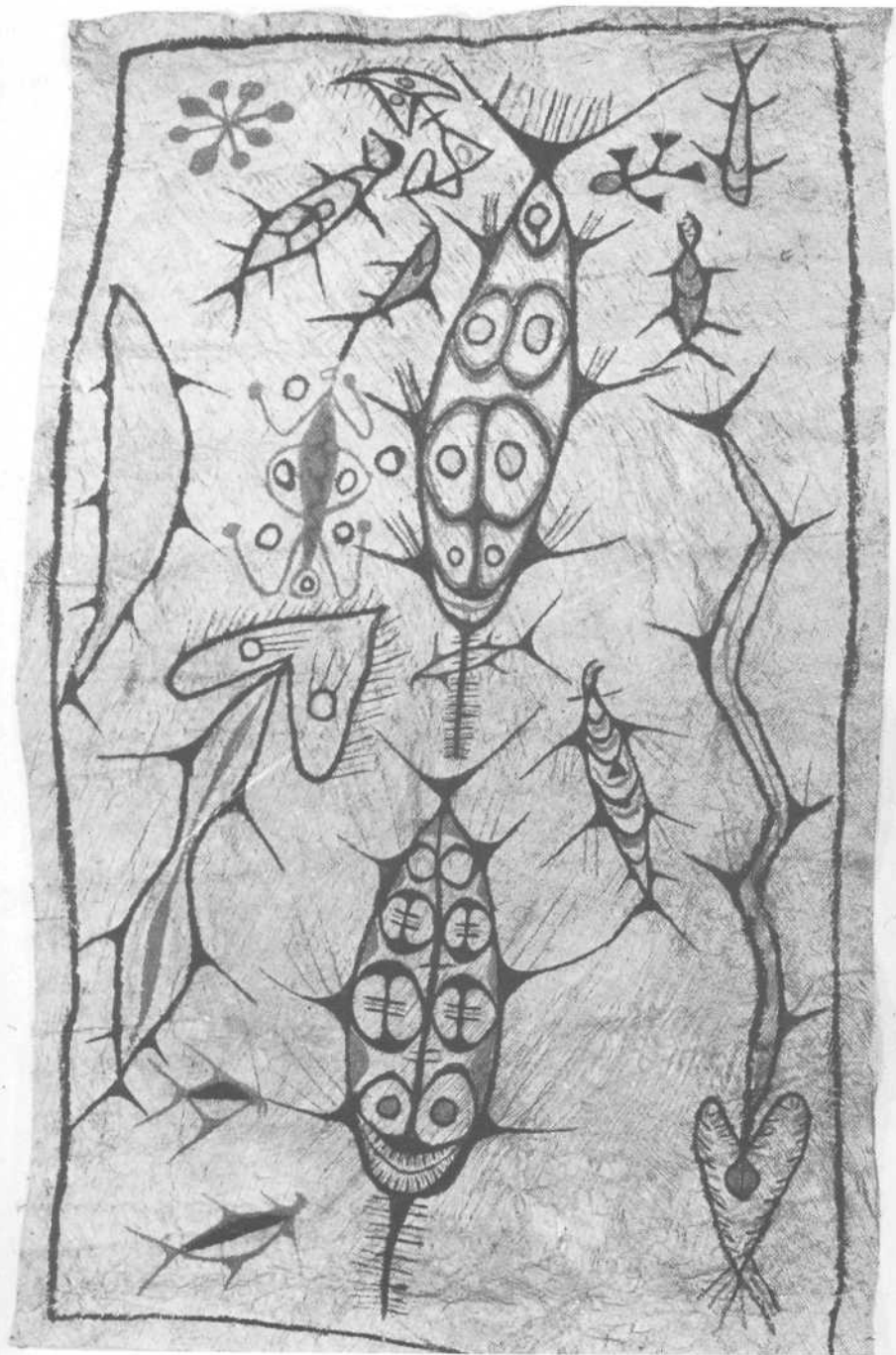
134. Ukiran kayu/relief panel. Asmat. Sauwa-Erma. 1972. 40 cm. XVII.



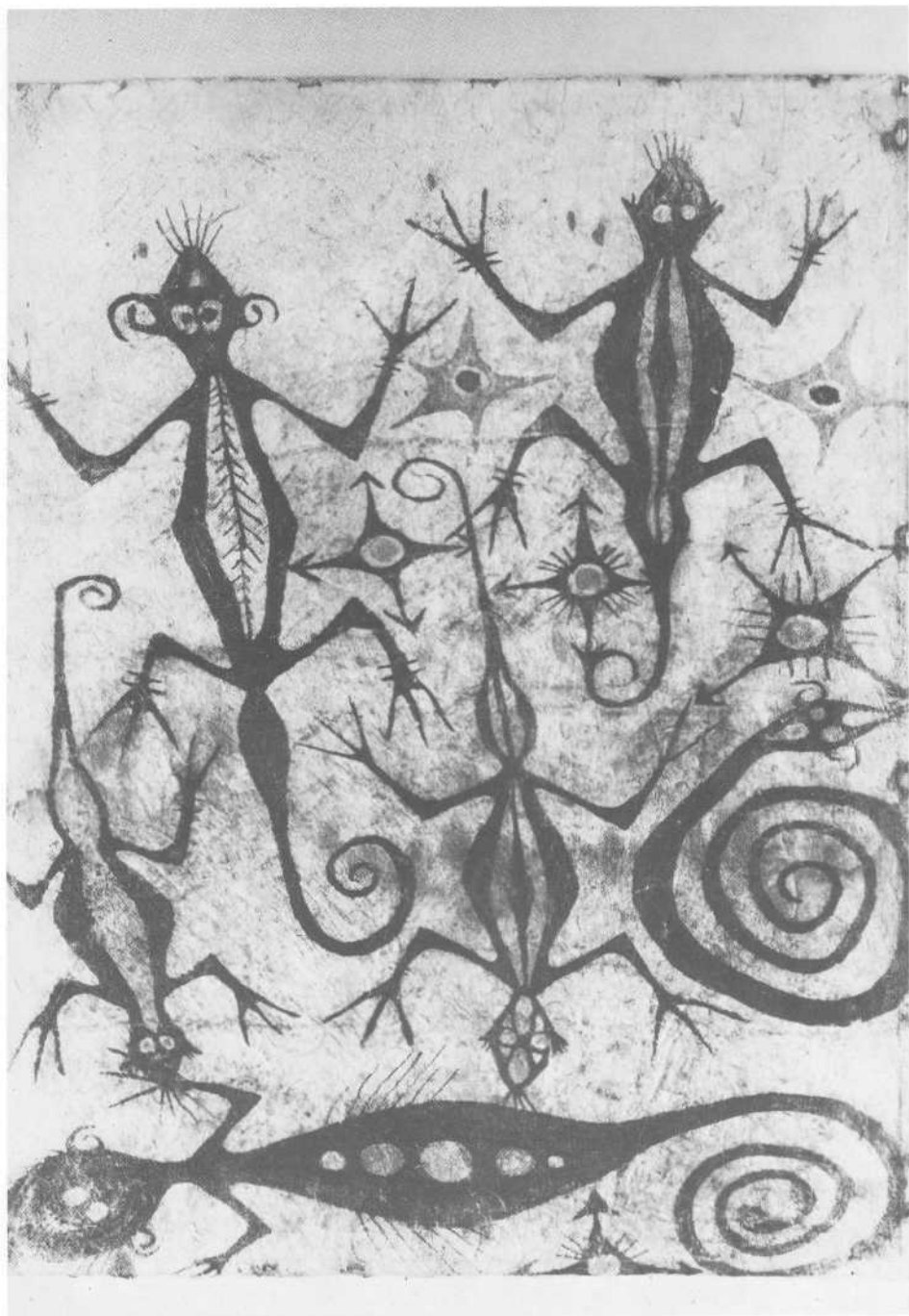
135. Kulit kayu bergambar/bark painting. Yaffi. 1955. 60 cm. XVII.



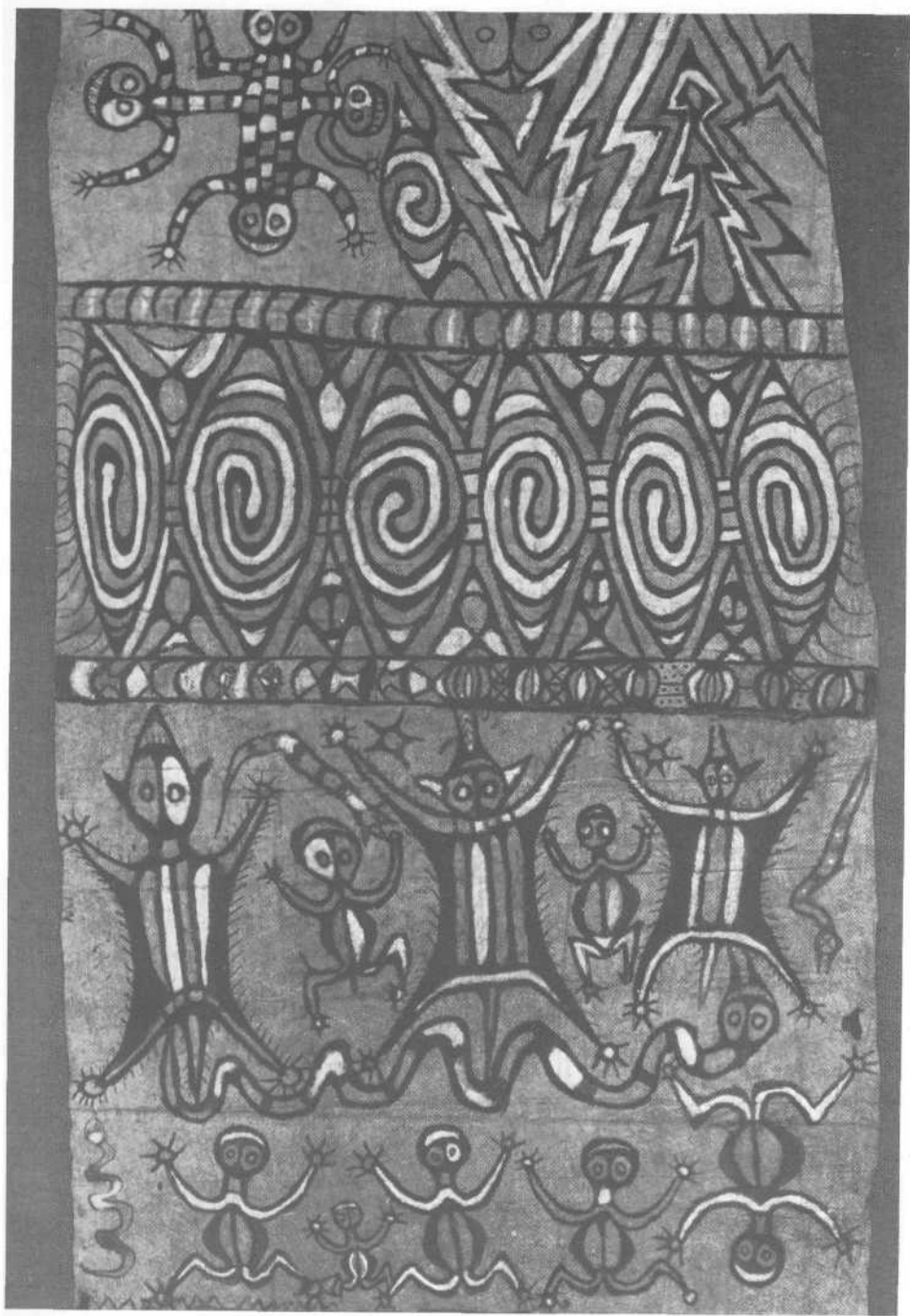
136. Fuya bergambar/tapa painting. Sentani. 1947. 182 cm. XI.



137. Fuya bergambar/tapa painting. Daerah/area Jayapura. 1934. 137 cm. XIV.



138. Fuya bergambar/tapa painting. Daerah/area Jayapura. 1931. 63 cm. XI.



139. Fuya bergambar/tapa painting. Daerah/area Jayapura. 148 cm. XVII.



140. Hanuebi dengan fuya bergambar/Hanuebi with a tapa painting he made. Teluk Yos Sudarso/Humboldt Bay. Nafri. 1971.